

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Kajian Teori

#### 1. Kreativitas

##### a. Pengertian Kreativitas

Kreatif berasal dari bahasa latin *crate* yang berarti menghasilkan, menciptakan, mengeluarkan. Kata kreatif<sup>1</sup> dapat didefinisikan sebagai suatu gagasan yang baru dan berguna.<sup>2</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kreatif memiliki arti daya cipta, memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru atau mengembangkan hal baru. Kreatif sendiri bersifat baru, orisinal,<sup>3</sup> dan unik dalam menciptakan, menemukan,<sup>4</sup> mengimajinasi, mengonsepan,

---

<sup>1</sup> Kata kreatif dalam kalimat tersebut sudah dipahami secara umum dalam arti “tidak kurang akal, banyak cara, penuh taktik, beragam, kaya, canggih teknik, dan tidak lazim namun berhasil”. Akan tetapi dalam pengertian pendidikan makna kreatif sendiri jauh lebih mendalam dan merupakan bahan pengkajian serta penelitian yang tiada habis-habisnya. Pengertian kreatif tetap menjadi misteri karena ditinjau dari sudut pandang yang berbeda, kata tersebut juga berkaitan dengan kejiwaan, pola pikir, dan sikap atau perilaku seseorang yang mempunyai kemampuan akal budi dan nurani. Guntur Talajan, *Menumbuhkan Kreativitas dan Prestasi Guru*, (Jawa Timur : Laksbang Preessindo, 2012),1-2.

<sup>2</sup> Asrori, *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner*, (Jawa Tengah : CV Pena Persada, 2020), 32.

<sup>3</sup> Kata “baru” berarti suatu produk yang dinilai kreatif yang bersifat orisinal, generic, otentik. Akan tetapi tidak berarti sama sekali produk baru yang diciptakan. Produk tersebut mencerminkan hasil dari kombinasi atau reintegrasi dari hal-hal yang sudah ada, sehingga melahirkan produk yang baru. Kreativitas sendiri mempunyai bobot yang tampak pada sejauh apa perbedaan produk baru dan produk yang sudah ada sebelumnya. Kreativitas sendiri tidak terjadi secara tiba-tiba melainkan didahului penemuan-penemuan yang sudah ada sebelumnya atau terdahulu. Guntur Talajan, *Menumbuhkan Kreativitas dan Prestasi Guru*, 19-20.

<sup>4</sup> Kapasitas dari proses kognitif yang diarahkan pada upaya pencapaian dan penemuan sesuatu yang baru atau yang belum pernah

membentuk, dan memproduksi untuk hal-hal yang baru.<sup>5</sup> Kreativitas juga dikaitkan dengan kemampuan seseorang untuk memahami bentuk pemikiran, pendekatan masalah, ataupun aktivitas. Orang yang kreatif biasanya berpikir<sup>6</sup> untuk menghasilkan berbagai gagasan-gagasan baru atau aktivitas-aktivitas baru yang menarik dan belum pernah dilakukan sebelumnya.<sup>7</sup>

Istilah kreativitas (*creativity*) sudah banyak dikenal di kalangan orang-orang baik akademisi maupun ahli psikologi dan pendidikan. Kreativitas disebut juga berpikir kreatif (*creative thinking*) atau berpikir inovatif (*innovative thinking*). Sedangkan jika dikaitkan dengan kemampuan seseorang, kreativitas lebih sering disebut juga sebagai daya-cipta. Dalam konteks pemecahan masalah,<sup>8</sup> kreativitas disebut sebagai kecerdasan kreatif (*creative intelligence*) atau

---

dijumpai. Hasil dari kreativitas bukan sesuatu yang hanya berada di dalam pikiran dan angan-angan seorang pemikir atau penemu sendiri, tetapi sesuatu yang dapat dilihat atau dirasakan oleh orang lain. Suharman, *Kreativitas Teori dan Pengembangan*, (Surabaya : Laros, 2011), 8.

<sup>5</sup>Febe Chen, *Be Creative:Menjadi Pribadi*, (Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama, 2010).17.

<sup>6</sup> Kreativitas selalu melibatkan proses-proses atau aktivitas berpikir dalam diri seseorang. Aktivitas berpikir tersebut bersifat kompleks, karena melibatkan sejumlah kapasitas dan proses kognitif dari yang paling sederhana yaitu persepsi, ingatan, dan imajeri sampai pada tingkat paling rumit dalam berpikir. Selain itu, aktivitas berpikir juga menunjukkan pada adanya serangkaian proses dan tahap-tahap yang harus dilalui seseorang. Sebagai suatu proses, maka kreativitas memerlukan waktu dan dilakukan di tempat tertentu. Suharman, *Kreativitas Teori dan Pengembangan*, 8.

<sup>7</sup> Suharman, *Kreativitas Teori dan Pengembangan*, 1.

<sup>8</sup> Ketika dalam kehidupan manusia sudah mencapai pada puncak prestasi, pikiran akan mengalami kejenuhan (*boring*). Pada saat itu, pikiran akan mengalami kejenuhan, serta manusia membutuhkan aktivitas kreatif. Sehingga hidup akan menjadi lebih bergairah kembali. Hal tersebut dapat berlaku bagi setiap pribadi dan seluruh umat manusia. Suharman, *Kreativitas Teori dan Pengembangan*, 40.

kemampuan untuk menghasilkan gagasan-gagasan yang berguna atau bernilai<sup>9</sup> bagi pemecahan suatu masalah.<sup>10</sup>

Menurut pandangan ahli kognitif yaitu Solso mengatakan bahwa, kreativitas adalah suatu aktivitas kognitif yang menghasilkan cara-cara baru dalam memandang suatu masalah atau situasi. Kreativitas sendiri tidak terbatas pada menghasilkan hal-hal baru yang bersifat praktis. Akan tetapi boleh jadi hanya suatu gagasan baru. Sebagai gagasan baru, adakalanya juga tidak dapat menjamin penyelesaian masalahnya. Oleh karena itu, pandangan ini lebih menekankan kreativitas pada cara pandang yang baru terhadap masalah atau situasi.

Sedangkan definisi kreativitas yang dikemukakan oleh Arnabile, dalam pandangan psikologi sosial.<sup>11</sup> Mengemukakan bahwa terdapat dua komponen dalam suatu kreativitas yaitu : *pertama*, jawaban atas persoalan yang dihasilkan

---

<sup>9</sup> Suatu gagasan atau karya kreatif harus memiliki kegunaan tertentu dengan begitu, berguna atau tidaknya suatu gagasan dan karya-cipta baru biasanya tidak dapat diukur hanya dalam kurun waktu singkat. Penemuan-penemuan baru sering dulit untuk diterima dan diterapkan. Temuan baru biasanya mulai dirasakan manfaatnya oleh orang lain atau masyarakat selang beberapa waktu kemusia, sehingga akhirnya dapat diterima dengan baik oleh sekelompok masyarakat. Akan tetapi, jika gagasan dan karya original yang dihasilkan oleh orang-orang biasa (bukan orang kreatif terkenal), namun hal tersebut menjadi sesuatu yang tidak bergunakarena mereka mengalami kesulitan dalam mengkomunikasikan karya-karya tersebut. Suharman, *Kreativitas Teori dan Pengembangan*, 11-12.

<sup>10</sup> Suharman, *Kreativitas Teori dan Pengembangan*, 1.

<sup>11</sup> Konsep kreativitas menurut perspektif psikologi sosial dikembangkan Arnabile, yang menyatakan bahwa kreativitas merupakan interaksi antara faktor lingkungan dan sosial, karakteristik kepribadian, dan kemampuan kognitif. Atas dasar pemikiran tersebut Arnabile mengembangkan teori komponen tentang kreativitas menurut perspektif psikologi sosial. Komponen pokok tersebut merupakan elemen yang mengendalikan, menentukan dan terlibat di dalam proses kreativitas. Suharman, *Kreativitas Teori dan Pengembangan*, 82.

harus baru, berguna, tepat, benar, atau memiliki nilai bagi tugas yang sedang diselesaikan. *Kedua*, tugas tersebut lebih bersifat *heuristic* (tidak jelas atau tidak pasti) daripada algoritmik (jelas atau pasti).<sup>12</sup>

Secara umum kreativitas dapat diartikan sebagai cara berpikir atau ide yang timbul secara spontan dan imajinatif yang menghasilkan penemuan ilmiah dan penciptaan secara mekanik.<sup>13</sup> Kreativitas pembelajaran guru menjadi topik yang diperbincangkan oleh berbagai pihak, dikarenakan kreativitas guru menjadi penentu pencapaian hasil pendidikan di sekolah. Guru merupakan tombak berlangsungnya kegiatan pembelajaran di kelas, sehingga peran dan fungsinya begitu penting sebagai sumer belajar peserta didik.<sup>14</sup>

Dari berbagai pandangan tentang kreativitas masih banyak lagi pengertian-pengertiannya. Namun pada intinya ada persamaan diantara pengertian-pengertian tersebut yaitu bahwa kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, yang relative berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya.

#### **b. Teori-teori Kreativitas**

Para ahli psikologi dan kreativitas telah mengembangkan beberapa teori dan pendekatan untuk memahami fenomena kreativitas yang dianggap sangat kompleks. Secara garis besar teori-teori kreativitas yaitu terdiri dari teori kognitif, teori kepribadian dan psikoanalisis.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> Suharman, *Kreativitas Teori dan Perkembangan*, 5-6.

<sup>13</sup> Guntur Talajan, *Menumbuhkan Kreativitas dan Prestasi Guru*,

11.

<sup>14</sup> Iskandar Agung, *Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran bagi Guru*, (Jakarta : Penerbit Bestari Buana Murni, 2010), 1.

<sup>15</sup> Suharman, *Kreativitas Teori dan Pengembangan*, 63.

Teori kognitif sendiri dikategorikan ke dalam teori yang menekankan kreativitas sebagai kemampuan berpikir atau pemecahan masalah.<sup>16</sup> Kreativitas merupakan elemen penting dalam suatu pemecahan masalah dan berfikir kritis.

Dengan teori kognitif<sup>17</sup> tersebut kreativitas seperti daya cipta dan kecerdikan merupakan komponen<sup>18</sup> yang sebagaimana yang didefinisikan dalam taksonomi tujuan pendidikan. Dalam hal tersebut dapat diajarkan secara efektif melalui intruksi berbasis *iqnquiry* yang dibentuk oleh teori-teori.<sup>19</sup> Berdasarkan hal tersebut pengukuran berfikir dalam pembelajaran terlihat bahwa ada kesempatan luas untuk

---

<sup>16</sup> Suharman, *Kreativitas Teori dan Pengembangan*, 63.

<sup>17</sup> Teori kognitif yaitu teori yang berusaha untuk mendeskripsikan apa yang terjadi dalam diri seseorang ketika ia sedang belajar. Teori tersebut menaruh perhatian pada peristiwa-peristiwa internal. Hal tersebut menjadikan belajar sebagai proses pemaknaan informasi baru dengan jalan mengaitkan struktur informasi yang telah dimiliki. Keaktifan peserta didik menjadi unsur yang sangat penting dalam menentukan kesuksesan belajar. Teori ini diakui memiliki kekuatan yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran. Guntur Talajan, *Menumbuhkan Kreativitas dan Prestasi Guru*, 85

<sup>18</sup> Komponen yang terlibat dalam kreativitas mempunyai beberapa asumsi dan hasil-hasil serangkaian pengamatan yang dilakukan Arnabile yaitu, keterampilan yang relevan dengan kawasan tugas, keterampilan yang relevan dengan kreativitas dan motivasi terhadap tugas. Keterampilan yang relevan dengan kawasan tugas dapat dianggap sebagai dasar pelaksanaan tugas dan berisikan khusus dalam kawasan tugas yang diberikan. Keterampilan yang relevan dengan kreativitas meliputi, kognitif, penerapan heuristic untuk melakukan eksplorasi dan gaya kerja yang kondusif. Sedangkan motivasi tugas berfungsi sebagai variable motivasi yang menentukan pendekatan yang dipakai individu dalam menyelesaikan tugas. Suharman, *Kreativitas Teori dan Pengembangan*, 85.

<sup>19</sup> Hasanuddin, *Biopsikologi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*, (Aceh : Syiah Kuala University Press, 2017), 530.

mengembangkan<sup>20</sup> ketrampilan berpikir kreatif dengan mata pelajaran tertentu.

Sedangkan teori psikologi humanistik menurut Rogers, mengatakan bahwa teori kreativitas berdasarkan pandangan psikologi humanistik yang mengacu pada pengamatan di bidang psikoterapi. Teori tersebut mengajukan tiga komponen pokok yang terlibat di dalam kreativitas, yaitu proses, individu, dan lingkungan antara lain sebagai berikut :<sup>21</sup>

- 1) Proses kreatif, berdasarkan hal tersebut teori ini beranggapan bahwa terdapat beberapa elemen penting di dalam proses kreatif. *Pertama*, terdapat sesuatu yang diamati dalam proses kreatif yaitu hasil karya (*tangible product*). *Kedua*, karya tersebut harus disusun dalam bentuk baru (*new form*). *Ketiga*, kreativitas bukan hanya terbatas dalam bidang tertentu saja, melainkan mencakup semua bidang kehidupan manusia yang luas.
- 2) Kondisi di dalam diri individu, yang dimaksud adalah kondisi dalam diri individu yang berupa motivasi. Menurut Rogers, motivasi ini cenderung dari dalam diri seseorang yang dapat ditemukan dalam bidang psikoterapi sebagai kekuatan penyembuhan. Dalam hal tersebut, motivasi cenderung

---

<sup>20</sup> Kreativitas dibutuhkan oleh seseorang ketika orang tersebut ingin memperbaiki dan menyempurnakan kekurangan atau keterbatasan gagasan-gagasan, tindakan-tindakan atau produk-produk yang sudah ada agar menjadi lebih baik. Kreativitas juga dibutuhkan ketika orang hendak mencari alternative yang lainnya. Hal tersebut dijadikan seseorang berpikir untuk menghasilkan hal-hal baru atau yang belum pernah ada di lingkungan masyarakat, meskipun sebenarnya tidak ada masalah dan tuntutan mendesak dalam masyarakat itu sendiri. Suharman, *Kreativitas Teori dan Pengembangan*, 39.

<sup>21</sup> Suharman, *Kreativitas Teori dan Pengembangan*, 73.

diartikan dapat mengaktualisasikan diri<sup>22</sup> dengan potensi-potensi yang dimiliki. *Pertama*, kecenderungan seseorang untuk memperluas, memperdalam, mengembangkan dan menjadi lebih matang. *Kedua*, kecenderungan untuk mengekspresikan dan mengaktifkan semua kapasitas yang dimiliki.

- 3) Kondisi lingkungan, pada hakikatnya sumber utama kreativitas adalah terletak di dalam diri seseorang. Hal tersebut jelas bahwa kreativitas tidak dapat dipaksakan oleh pihak-pihak dari luar (lingkungan), akan tetapi harus diberikan kesempatan untuk muncul dan tumbuh di lingkungan yang aman, nyaman dan memberikan kebebasan.<sup>23</sup>

Menurut teori asosiasi, teori ini didasarkan pada suatu prinsip bahwa berpikir<sup>24</sup> merupakan asosiasi dari berbagai gagasan yang berasal dari pengalaman. Dan menurut hukum-hukum frekuensi, kekinian dan kejelasan, makin sering, mutakhir, dan jelas hubungan antara dua gagasan maka makin cenderung keduanya muncul secara bersamaan. Menurut teori asosiasi, gagasan baru dikembangkan dari gagasan lama melalui coba-

---

<sup>22</sup> Di dalam konteks aktualisasikan diri, kreativitas dapat berfungsi sebagai media untuk mengekspresikan potensi-potensi yang dimiliki oleh seseorang atau sarana untuk penyaluran hobi. Jadi, dari sini yang diutamakan adalah bagaimana mengaktualisasikan gagasan-gagasan ke dalam tindakan nyata, bukan pada hasil akhir atau pengakuan dari masyarakat. Suharman, *Kreativitas Teori dan Pengembangan*, 39.

<sup>23</sup> Suharman, *Kreativitas Teori dan Pengembangan*, 76.

<sup>24</sup> Menurut teori investasi yang dikembangkan oleh Sternberg dan Lubart, gaya berpikir untuk orang kreatif memerlukan gaya berpikir tertentu, misalnya gaya berpikir legislative. Gaya berpikir legislative adalah suatu kecenderungan untuk menciptakan aturan daripada hanya mengikuti aturan, mempertanyakan norma-norma sosial dan asumsi-asumsi. Hal tersebut, menjadikan gaya berpikir eksekutif dan gaya berpikir judicial kurang mendukung kreativitas, karena cenderung melaksanakan dan menilai aturan-aturan. Suharman, *Kreativitas Teori dan Pengembangan*, 91-92.

coba. Kreativitas merupakan pengaktifan kembali koneksi mental dan proses ini berlangsung terus menerus sampai ditemukan suatu kombinasi yang benar. kreativitas melalui asosiasi terjadi karena baik secara langsung maupun tidak langsung.<sup>25</sup>

Sedangkan menurut teori psikoanalisis, mengenai kreativitas memiliki pengaruh yang sangat besar sampai sekarang. Menurut Suler, mengatakan bahwa teori psikoanalisis sebagai psikologi kognitif merupakan alat yang baik dan fleksibel dalam memahami fenomena kreativitas yang dipandang sangat kompleks oleh para ahli. Kreativitas dapat dipahami sebagai bentuk khusus interaksi antara berpikir proses primer<sup>26</sup> dan berpikir proses sekunder.<sup>27</sup> Gagasan baru dilahirkan melalui pemikiran yang tidak logis dan fantastis yang berasal dari berpikir proses primer kemudian dibentuk dengan berpikir proses sekunder dalam konteks yang sesuai dengan nilai-nilai sosial.<sup>28</sup>

---

<sup>25</sup> Suharman, *Kreativitas Teori dan Pengembangan*, 64.

<sup>26</sup> Berpikir proses primer secara umum tidak didasari dan biasanya dianggap lebih primitive daripada berpikir proses sekunder. Karena, cara bekerja berpikir proses primer didasarkan atas prinsip kenikmatan atau kesenangan. Dengan prinsip kesenangan maka tegangan dorongan dapat segera hilang dengan cara memanipulasi sejumlah besar energy psikis. Untuk itu, prinsip kenikmatan memainkan peran penting dalam mengatur dorongan dan emosi seseorang. Berpikir proses primer merupakan suatu organisasi dorongan di dalam ingatan, karena semua objek, gagasan dan pengalaman diorganisasikan sesuai dengan tegangan instrinktf. Suharman, *Kreativitas Teori dan Pengembangan*, 79.

<sup>27</sup> Berpikir sekunder lebih menekankan pada organisasi konsep-konsep daripada ingatan. Gagasan dan konsep saling berhubungan dengan tegangan instinktf. Struktur alternative ingatan berasal dari awal perkembangan manusia, karena diakui bahwa prinsip reaitas yang menggantikan prinsip kesenangan akan membimbing perilaku dan berpikir sehingga menjadi logis, praktis, realistik dan bukan lagi dorongan impulsive seperti proses primer. Suharman, *Kreativitas Teori dan Pengembangan*, 79.

<sup>28</sup> Suharman, *Kreativitas Teori dan Pengembangan*, 78.

### c. Ciri-ciri Kreativitas

Manusia kreatif, apabila dibandingkan dengan manusia biasa, menunjukkan ciri-ciri yang berbeda-beda dalam memotivasi, intelektual, dan kepribadian. Menurut Barron, menyatakan hasil studinya bahwa individu yang kreatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut :<sup>29</sup>

- 1) Lebih menunjukkan sikap dewasa secara emosional dan peka dalam menangkap masalah dari suatu situasi.
- 2) Dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.
- 3) Tidak tergantung pada orang lain dan percaya kepada dirinya sendiri.
- 4) Mampu menguasai dirinya sendiri
- 5) Penuh keberanian yang bermakna
- 6) Panjang akal

Sedangkan menurut Torracen menyatakan bahwa individu yang kreatif memiliki :

- 1) Kesadaran atas dirinya sendiri
- 2) Insaf diri yang positif
- 3) Kesanggupan menguasai dirinya sendiri
- 4) Rasa humor yang tinggi
- 5) Kemampuan memberikan tanggapan yang berani dan unik.<sup>30</sup>

### d. Fase-fase kreativitas

Proses atau fase-fase kreatif berlangsung sangat subjektif, misterius, dan personal. Meskipun proses mempunyai tahap-tahap tertentu, tidak mudah mengidentifikasi secara persis pada tahap manakah suatu proses kreatif seseorang berada. Sedangkan proses atau fase-fase kreativitas itu sendiri antara lain sebagai berikut :<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Guntur Talajan, *Menumbuhkan Kreativitas dan Prestasi Guru*,

6.

<sup>30</sup> Guntur Talajan, *Menumbuhkan Kreativitas dan Prestasi Guru*,

6-7

<sup>31</sup> Guntur Talajan, *Menumbuhkan Kreativitas dan Prestasi Guru*,

35.

1) Fase persiapan

Fase persiapan merupakan fase ketika individu untuk mengumpulkan informasi<sup>32</sup> atau data untuk memecahkan suatu permasalahan. Seseorang yang kreatif akan mencoba memikirkan berbagai kemungkinan pemecahan terhadap masalah yang dihadapinya. Proses ini merupakan fase jangka panjang dan jangka pendek. Pada fase jangka panjang, persiapan melibatkan banyak hal, misalnya, penyelidikan, penelitian terhadap sikap, pengamatan terhadap gejala alam disekitar, dan pengetahuan tentang suatu disiplin ilmu. Sedangkan fase jangka pendek, persiapan ini dapat meliputi ide bacaan, pengamatan dan karya lain mengenai topic atau permasalahan khusus ditambah dengan usaha yang bermakna dalam menghasilkan sesuatu.<sup>33</sup>

2) Fase inkubasi

Fase ini ditandai dengan usaha yang sesuai untuk melepaskan topic atau permasalahan dari kesadaran atau perhatian selama beberapa menit hingga berbulan-bulan dan tampak sedikit kegiatan. Akan tetapi,

---

<sup>32</sup> Terdapat dua elemen dalam tahap pertama dari proses kreatif, yang *pertama* adalah mengajukan pertanyaan yang tepat untuk dijawab. *Kedua* mengumpulkan informasi relevan untuk membantu menemukan solusi. Semakin baik analisis kita di awal, semakin baik kemampuan kita membuat kesimpulan nantinya. Semakin cermat kita memilih masalah menjadi potongan-potongan, semakin besar kemungkinan kita akan menemukan potongan-potongan yang bisa dikombinasikan menjadi ide-ide yang dapat mengarah pada solusi. Solusi sendiri akan didekte oleh masalah. Perangkat kreativitas paling hebat adalah menantang asumsi-asumsi yang telah dibuat dalam masalah. Andy Green, *Kreativitas dalam Public Relations*, (Jakarta : Penerbit Erlangga, 2004), 29-31.

<sup>33</sup> Guntur Talajan, *Menumbuhkan Kreativitas dan Prestasi Guru*, 36.

diakhir fase inkubasi<sup>34</sup> adanya kemajuan yang timbul dari suatu wawasan atau pemahaman baru. Hal ini mungkin terjadi sebagai akibat dari asimilasi tanpa kesadaran atau transformasi informasi yang diperoleh dari fase persiapan yang telah terjadi.<sup>35</sup>

3) Fase inspirasi

Dalam fase ini, merupakan fase yang paling penting dari fase persiapan dan inkubasi. Inspirasi merupakan ide atau citra yang memberikan model untuk produk kreatif. Dalam sastra inspirasi merupakan citra ideal yang akan dijelaskan ke dalam kenyataan pada kanvas, atau tempat untuk melukis. Inspirasi sering kali timbul secara mendadak atau spontan yang disertai dengan suatu prasarana yang menggembirakan dan memuaskan serta suatu derajat bahwa “inilah dia”.<sup>36</sup>

4) Fase verifikasi

Pada fase verifikasi, gagasan muncul tersebut dievaluasi secara kritis dan dihadapkan pada realistik. Jika pada fase persiapan, inkubasi, dan iluminasi proses berfikir divergen yang menonjol, maka dalam fase verifikasi yang menonjol adalah berpikir

---

<sup>34</sup> Inkubasi pada dasarnya adalah memanfaatkan alam bawah sadar untuk membantu memecahkan masalah. Terdapat bukti yang signifikansi bahwa sejumlah pemikir terhebat merupakan individu-individu yang sangat rileks. Dalam hal ini seseorang mengetahui kapan saat berpaling dari masalah dan menyingkirkannya untuk sementara, agar proses inkubasi menjadi lebih efektif. Inkubasi tidak hanya bekerja pada level bawah sadar yang dalam, tetapi juga selama apa yang sering disebut “lamunan siang hari”. Sebagian besar orang tidak mengelola fase inkubasi ini secara efektif. Andy Green, *Kreativitas dalam Public Relations*, 37.

<sup>35</sup> Guntur Talajan, *Menumbuhkan Kreativitas dan Prestasi Guru*, 36-37.

<sup>36</sup> Guntur Talajan, *Menumbuhkan Kreativitas dan Prestasi Guru*, 37.

secara konvergen. Dalam fase terakhir proses kreatif yang biasanya paling lama dalam hubungannya dengan waktu, model yang timbul dalam fase inspiratif menjadi kenyataan. Dengan kata lain, citra ditunjukkan dalam kenyataan konkret melalui kata, symbol, lukisan dan sebagainya.<sup>37</sup>

#### e. Tingkatan Kreativitas

Tingkatan kreativitas<sup>38</sup> dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, dan hal ini tergantung perspektif yang digunakan oleh seseorang. Menurut Taylor mengatakan bahwa kreativitas memiliki beberapa tingkatan antara lain sebagai berikut :

##### 1) Ekspresi spontan (*expressive creativity*)

Kreativitas pada tingkatan ini adalah tingkatan yang paling rendah. Ekspresi yang dilakukan yaitu secara spontan sehingga orijinalitas dan kualitas hasil karya tidak penting. Misalnya, gambar atau lukisan yang dibuat oleh anak-anak, dan ucapan-ucapan tertentu dalam situasi humor yang dilontarkan seseorang secara bebas tanpa direncanakan.

##### 2) Teknis (*productive creativity*)

Kreativitas pada tingkatan ini melibatkan keterampilan dan kecakapan baru dalam membuat suatu karya. Misalnya, seorang

---

<sup>37</sup> Guntur Talajan, *Menumbuhkan Kreativitas dan Prestasi Guru*, 37-38.

<sup>38</sup> Pembagian tingkatan kreativitas yang dikemukakan oleh Ghilselin ada dua macam yaitu, *pertama*, kreativitas yang dilakukan oleh orang-orang yang memang mencurahkan seluruh hidupnya untuk pekerjaan-pekerjaan kreatif. Dengan kata lain, orang tersebut menciptakan dan mencari pemikiran-pemikiran baru dan karya-karya baru. *Kedua*, kreativitas yang dilakukan oleh orang biasa bukan orang-orang kreatif. Kreativitas jenis ini dapat berlangsung hanya sekali atau dua kali dalam perjalanan hidup seseorang. Hal tersebut menunjukkan kreativitas yang terjadi secara kebetulan. Suharman, *Kreativitas Teori dan Pengembangan*, 30.

peluks yang menggunakan bulu sebagai cara yang baru dalam membuat sebuah lukisan.

3) Daya cipta (*inventive creativity*)

Kreativitas pada tingkatan ini mencakup kecerdikan seseorang dalam menggunakan bahan dan membuat kombinasi cara atau pendekatan lama dengan pendekatan baru.

4) Inovatif (*innovative creativity*)

Kreativitas pada tingkatan inovatif melibatkan pemahaman secara mendalam kemudian melakukan modifikasi tertentu melalui pendekatan alternative.

5) Emerjensi (*emergentive creativity*)

Pada tingkatan kreativitas tertinggi ini melibatkan penemuan gagasan-gagasan yang paling abstrak dan mendasar bak dalam bidang seni maupun lmu pengetahuan.<sup>39</sup>

#### f. Pengembangan Kreativitas

Setiap orang dapat menjadi lebih kreatif jika didorong dan ditunjukkan bagaimana untuk melakukannya. Hampir setiap orang memiliki sifat imanitatif pada waktu masih anak-anak, namun secara perlahan-lahan kebanyakan orang mengalami penurunan oleh tugas-tugas rutin yang harus dijalani. Melalui pelatihan<sup>40</sup> yang memadai, orang-orang dapat mengembangkan keterampilan di dalam mempertanyakan sesuatu, melakukan

<sup>39</sup> Suharman, *Kreativitas Teori dan Pengembangan*, 29-30.

<sup>40</sup> Pelatihan dan pendidikan yang dirancang untuk mengembangkan potensi dan perilaku kreatif baik ditujukan pada perorangan maupun kelompok yang harus mencakup pengembangan semua komponen pokok yang relevan, kemampuan berpikir, sikap, motivasi, karakteristik kepribadian dan lingkungan. Meski suatu komponen diakui sangat penting misalnya yaitu kemampuan berpikir diverjen dan berpikir lateral, akan tetapi tidak cukup hanya ini untuk dapat melahirkan pemikiran-pemikiran dan karya-karya yang baru atau orisinal. Agar suatu program pelatihan kreativitas dapat menjamin para peserta untuk menjadi orang-orang yang kreatif dan produktif. Suharman, *Kreativitas Teori dan Pengembangan*, 238.

sumbangsan, adaptasi, membuat kombinasi, melakukan analisis dan memilih gagasan-gagasan. Mereka dapat menemukan kembali imajinasi-imajinasinya.<sup>41</sup>

Secara garis besar pendekatan-pendekatan di dalam pelatihan dan pengembangan kreativitas<sup>42</sup> baik perorangan maupun kelompok dapat dibedakan menjadi dua kategori yaitu :

- 1) Pendekatan parsial, karena pendekatan tersebut menggunakan kerangka kerja yang menekankan pada pengembangan komponen-komponen tertentu dari potensi-potensi kreatif. Pada umumnya komponen yang ditekankan dalam latihan adalah kemampuan berpikir kreatif, yaitu kemampuan seseorang untuk menemukan atau menghasilkan gagasan-gagasan.
- 2) Pendekatan holistik, karena di dalam usaha meningkatkan kreativitas dengan pendekatan ini menggunakan kerangka kerja yang bersifat integrative, yaitu suatu kesatuan yang menggabungkan variable-variabel penting yang dibutuhkan dan terlibat di dalam proses-proses kreatif, menumbuhkembangkan sikap positif terhadap kreativitas, motivasi, dan karakteristik kepribadian tertentu yang relevan dengan pemikiran dan aktivitas kreativitas dan menciptakan lingkungan yang kondusif.<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup> Suharman, *Kreativitas Teori dan Pengembangan*, 237.

<sup>42</sup> Adapun empat hal yang dapat diperhitungkan dalam pengembangan kreativitas yaitu *pertama*, memberikan rangsangan mental baik pada aspek kognitif maupun kepribadian serta suasana psikologis. *Kedua*, menciptakan lingkungan kondusif yang memudahkan anak untuk mengakses apapun yang dilihatnya, dipegang, didengar dan dimainkan untuk pengembangan kreativitas. *Ketiga*, peran serta guru dalam mengembangkan kreativitas. *keempat*, peran serta orang tua dalam mengembangkan kreativitas. Yeni Rachmawati, *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Kanak-kanak*, (Jakarta : PT Fajar Interpratama, 2011), 27.

<sup>43</sup> Suharman, *Kreativitas Teori dan Pengembangan*, 237-238.

Peran utama seorang guru adalah sebagai fasilitator yaitu menyediakan peluang-peluang bagi peserta didik untuk berlatih dengan menggunakan teknik-teknik tertentu yang terdapat dalam pemecahan masalah kreatif.<sup>44</sup> Dalam memilih bahan latihan dan masalah yang harus dipecahkan, pastinya guru memilih topic yang memang menjadi minat peserta didik. Untuk dapat mengetahui minat peserta didik, seorang guru dapat meminta peserta didik memilih masalah yang dapat digunakan sebagai dasar latihan sehingga akan sesuai dengan minat mereka.<sup>45</sup>

#### **g. Faktor Penghambat Kreativitas**

Dalam suatu kreativitas terdapat faktor yang menjadi hambatan dari inovasi dalam kreativitas, adapun faktor penghambat sebagai berikut :

##### 1) Faktor internal

Dalam pengembangan sebuah kreativitas dapat disebabkan oleh faktor-faktor internal yaitu *pertama*, tidak percaya diri artinya tidak mengakui bahwa dirinya mempunyai potensi adalah awal dari sebuah penghambat daya kreativitas seseorang. Dalam sebuah kemampuan yaitu meyakini dalam hatinya bahwa kreativitas akan tumbuh bila percaya diri dibangun dalam diri seseorang. *Kedua*,

---

<sup>44</sup> Mengajar pemecahan masalah secara kreatif berbeda dengan mengajarkan materi-materi lain yang konvensional, misalnya menjeja, biologi, dan matematika. Mengajar guru-guru yang mengajar mata pelajaran konvensional harus seorang ahli dalam bidangnya, yang mengetahui setiap jawaban yang benar dari setiap pertanyaan mengenai materi yang guru kuasai. Dengan demikian, seorang guru yang mengajarkan pemecahan masalah secara kreatif harus bertindak sebagai fasilitator. Sebagai seorang fasilitator, guru tidak perlu harus dapat menjawab secara langsung setiap pertanyaan. Akan tetapi harus menguasai keahlian dalam cara-cara memecahkan masalah secara kreatif dengan cukup baik sehingga guru dapat menerangkan bagaimana cara menerapkan keahlian-keahlian tersebut dalam berbagai macam masalah yang dihadapi. Suharman, *Kreativitas Teori dan Pengembangan*, 251.

<sup>45</sup> Suharman, *Kreativitas Teori dan Pengembangan*, 252.

sikap acuh tak acuh atau Apatis adalah sikap yang tidak tanggap terhadap perkembangan diri sendiri. Prang yang apatis cenderung tidak akan menghasilkan sebuah kreativitas atau karya cipta. Hal tersebut disebabkan karena ego dalam dirinya cenderung dominan. Sehingga dalam perkembangan kehidupan sekitar hanya sebagai orang yang tidak mempunyai daya saing dalam kehidupan.<sup>46</sup>

Adapun faktor penghambat kreativitas secara internal adalah sebagai berikut :

a) Psikologis

Beberapa perilaku yang merupakan perilaku individu yang dapat menghambat kreativitas sebagaimana yang diutarakan oleh Munandar antara lain seperti pengaruh dari kebiasaan atau pembiasaan, perkiraan harapan orang lain, kurangnya usaha dan kemalasan mental, menentukan sendiri batasan yang tidak perlu, kelakuan dan ketidakmauan dalam berpikir dan lain sebagainya.

b) Biologis

Dari sudut biologis, beberapa pakar menekankan bahwa kemampuan kreatif merupakan ciri herediter. Sementara pakar-pakar lainnya percaya bahwa lingkungannya yang menjadi faktor penentu utama harus diakui bahwa gen yang diwarisi berperan dalam menentukan batas-batas inteligensi dan kreativitas.<sup>47</sup>

c) Fisiologis

Seseorang dapat mengalami kegagalan karena terjadinya kerusakan

---

<sup>46</sup> David Efendi dan Arief Budiman, *The Spirit of Dauzan*, (Yogyakarta : Titah Surga. 2018), 27.

<sup>47</sup> Yeni Rachmawati, *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Taman Kanak-kanak*, 7-8.

otak yang disebabkan oleh penyakit atau kecelakaan. Kemungkinan lain seseorang menyandang salah satu kelainan fisik yang menghambatnya untuk mengungkapkan kreativitas.

d) Sosiologis

Lingkungan sosial merupakan faktor utama yang menentukan kemampuan kita untuk menggunakan potensi kreatif dan mengungkapkan keunikan. Ungkapan kreatif melibatkan resiko pribadi. Sering seseorang mundur dari pernyataan pikiran atau pendapat agar merasa diterima.<sup>48</sup>

2) Faktor Eksternal

Adapun faktor eksternal penghambat kreativitas<sup>49</sup> adalah sebagai berikut :

a) Pola asuh

Pola asuh orang tua merupakan hal penting dalam mengembangkan dan menghambat kreativitas. Seorang anak yang dibiasakan dengan suasana keluarga yang terbuka, saling menghargai, saling menerima dan mendengarkan pendapat anggota keluarganya. Akan tetapi, jika seseorang dibesarkan dengan pola asuh yang mengutamakan kedisiplinan yang

---

<sup>48</sup> Yeni Rachmawati, *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Kanak-kanak*, 8.

<sup>49</sup> Selain faktor internal terdapat juga faktor eksternal yang berasal dari luar. Faktor penghambat eksternal antara lain yaitu *pertama*, faktor keluarga yaitu sebuah anggota yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Dari sebuah keluarga bermula sebuah penanaman jiwa-jiwa dan pola pikir yang membentuk sebuah kreativitas. Jika penanaman atau pembiasaan dalam lingkup keluarga diajarkan sejak dini. Maka kreativitas akan terbentuk dengan sendirinya. *Kedua*, faktor masyarakat yaitu kumpulan orang yang bermukim di tempat yang sama. Dalam hal ini menyebabkan perkembangan daya kreativitas lebih difokuskan pada jajaran orang yang memimpin suatu pedesaan. Yeni Rachmawati, *Strategi Pembelajaran Kreativitas pada Anak Usia Kanak-kanak*, 8-9.

tidak dibarengi dengan toleransi, wajib menaati peraturan, memaksakan kehendak, yang tidak memberikan peluang bagi anak untuk berinisiatif, maka yang muncul adalah generasi yang tidak memiliki visi masa depan, tidak punya keinginan untuk maju dan berkembang.

b) Pendidikan

Banyak orang yang kreatif namun membenci sekolah atau kurang berprestasi di sekolah. Bagi anak yang memiliki tingkat kreativitas tinggi, sekolah dapat menjadi membosankan. Cara terbaik untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan memberikan kegiatan pembelajaran yang menantang serta bahan pelajaran yang majemuk dan melibatkan peserta didik yang kreatif.<sup>50</sup>

**h. Faktor Pendukung Kreativitas**

Adapun beberapa faktor yang mendukung dalam pengembangan kreativitas antara lain sebagai berikut :

1) Percaya diri

Kepercayaan diri kepada peserta didik dapat ditumbuhkan melalui sikap penerimaan dan menghargai perilaku anak. Kepercayaan diri merupakan syarat penting yang harus dimiliki guru untuk mengasilkan karya yang kreatif. Hal tersebut diawali dengan keberanian berkativitas dalam kehidupan sehari-hari.<sup>51</sup>

2) Berani mencoba hal baru

Untuk menumbuhkan kreativitas, perlu adanya berbagai kegiatan baru yang bervariasi

---

<sup>50</sup>Yeni Rachmawati, *Strategi Pembelajaran Kreativitas pada Anak Usia Kanak-kanak*, 8-9.

<sup>51</sup> Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Taman Kanak-kanak*, 31.

dan mempunyai rasa ingin tau.<sup>52</sup> Kegiatan baru akan memperkaya ide dan wawasan tentang segala sesuatu. Jika seorang guru hanya mengandalkan kegiatan rutin saja, guru akan kehilangan semangat dan motivasi untuk mengajar.

3) Memberikan contoh

Seseorang guru merupakan figure dan teladan bagi peserta didiknya. Seorang pendidik yang baik tidak akan pernah mengajarkan apa yang tidak dia lakukan. Seorang guru yang tidak kreatif, tidak mungkin dapat melatih dan mengajar peserta didik untuk menjadi kreatif.

4) Menyadari keragaman peserta didik

Setiap peserta didik memiliki masing-masing karakteristik yang berbeda-beda. Pemahaman dan kesadaran ini akan membantu guru menerima keragaman perilaku dan karya mereka dengan tidak memaksakan kehendak mereka.

5) Memberikan kesempatan peserta didik untuk berekspresi dan bereksplorasi

Untuk mengembangkan kreativitas, guru sebaiknya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berekspresi dan bereksplorasi sesuai keinginan peserta didik itu sendiri. Dengan hal tersebut guru perlu menyiapkan berbagai pendekatan, metode dan

---

<sup>52</sup> Rasa ingin tahu akan mendorong seseorang untuk melakukan penjelahan intelektual, memanipulasi atau merekayasa objek-objek, dan bereksperimentasi. Banyak karya-karya kreatif yang dihasilkan seseorang akibat dari rasa ingin tahu atau penasarannya dalam memperoleh jawaban terhadap segala sesuatu yang belum dimengerti di lingkungannya. Rasa ingin tahu merupakan motivasi penting bagi lahirnya karya-karya kreatif. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa rasa ingin tahu merupakan modal awal bagi lahirnya kreativitas. Suharman, *Kreativitas Terori dan Pengembangan*, 134.

media pembelajaran yang akan membuat anak bebas mengeksplorasi dan berekspresi.<sup>53</sup>

6) Positif thinking

Banyak anak yang kreatif dan cerdas menjadi korban karena sikap guru dan lingkungan yang *negative thinking*. Hal tersebut menjadikan guru harus mempunyai sikap positif untuk menghambat dan menghindari masalah baru yang mungkin timbul dalam diri peserta didik.

**i. Kreativitas dalam Pendidikan**

Para ahli psikologi telah menyadari bahwa manusia bukanlah semata-mata penerima informasi dan pemecahan masalah yang diberikan kepada manusia.<sup>54</sup> Akan tetapi, manusia adalah makhluk yang kreatif yang mempunyai kreativitas untuk dikembangkan sepenuhnya melalui proses belajar mengajar dalam pendidikan. Sedangkan pihak-pihak yang mengajar adalah peserta didik, dan pihak-pihak yang diajar adalah guru atau pendidik. Dalam hal tersebut akan menumbuhkan

---

<sup>53</sup> Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Kanak-kanak*, 32.

<sup>54</sup> Menurut Getzels dan Jackson, menyatakan bahwa manusia memiliki potensi untuk menjadi kreatif. Guru dan peserta didik memiliki potensi untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi kreatif. Untuk menjadi manusia yang kreatif, banyak para ahli menyatakan bahwa apabila manusia menjadi kreatif, konsep diri akan tumbuh dan berkembang. Hal tersebut membuat manusia lebih kukuh dan mantap sebagai individu dalam memperluas rangsangan masa depan dan membuka pengalaman-pengalaman kreatif lainnya. Sebagai seorang guru, semakin banyak guru melibatkan diri dalam kegiatan kreativitas, maka semakin banyak kesempatan untuk menjadi lebih kreatif. Dan sebaliknya, jika seorang guru tidak memiliki kesempatan untuk menyalurkan kreativitasnya, potensi yang dimiliki guru akan menurun dan mempunyai pengaruh dalam merugikan proses pembelajaran di kelas. Guntur Talajan, *Meningkatkan Kreativitas dan Prestasi Guru*, 10.

dan mengembangkan kreativitas peserta didik tanpa adanya guru dan sebaliknya.<sup>55</sup>

Pentingnya kreativitas dalam pendidikan di berbagai kalangan guru tidak dapat diabaikan. Menurut Brockman, menyatakan bahwa adanya berbagai kajian kreativitas dari sejumlah pakar, dan setiap pakar mengemukakan adanya kreativitas dalam kehidupan sebagai mana manusia itu guna menciptakan manusia-manusia yang unggul. Pendidikan yang berorientasi pada kreativitas akan diarahkan pada pengembangan kemampuan nalar dan estetika. Hal tersebut dengan memberikan kesempatan kepada individu untuk melahirkan gagasan-gagasan baru.

Gagasan untuk menerapkan program pendidikan dengan landasan kreativitas di Indonesia semakin hari akan semakin berkembang. Pendidikan berbasis kreativitas akan melibatkan elemen-elemen kreatif<sup>56</sup> yang mencakup, *pertama*, individu yang bersangkutan, *kedua*, proses yang berlangsung, *ketiga*, produk yang dihasilkan. Selama ini, pengukuran keberhasilan pendidikan kreativitas sulit untuk ditentukan. Dengan hal tersebut adanya perangkat evaluasi seperti tes dan lain sebagainya.

---

<sup>55</sup> Guntur Talajan, *Meningkatkan Kreativitas dan Prestasi Guru*, 9.

<sup>56</sup> Menurut Arnabile dan Tighe, mengatakan bahwa ada tiga hal penting dalam mengkaji elemen-elemen kreatif yaitu, *pertama*, *novelty of response* (baru atau tidaknya respon), *kedua*, kelayakan respon, *ketiga*, keterbukaan. Dengan demikian, berbagai elemen kreatif dikaitkan dengan suatu tugas individu tertentu. *Pertama*, jika individu menganggap respon yang dihasilkan merupakan hal baru, belum tentu hal tersebut sama dengan individu lainnya, *kedua*, seorang individu mungkin menganggap respons layak, sedangkan respons yang sama belum tentu layak bagi individu lainnya, *ketiga*, keterbukaan bersifat multiinterpretatif karena batas-batas kelayakan suatu respon akan memudar dengan adanya keterbukaan. Monty, Pendidikan Kreativitas atukah Pendidikan Moral?, *Jurnal Provitae*, Vol. 1, No. 1, Desember, 2004. 5.

Penilaian kreativitas lebih banyak dilandasi oleh faktor penilaian atas dasar konsensus dari sejumlah orang yang menguasai bidangnya masing-masing. Hal tersebut kemudian menjadi penilaian dari aspek keterampilan yang berkenaan dengan lapangan kreativitas yang dimiliki.<sup>57</sup>

Dalam dunia pendidikan, berpikir kreatif merupakan suatu yang mutlak dimiliki oleh guru dan peserta didik. Dalam prosesnya setiap manusia akan dihadapi masalah, dan manusia dituntut untuk memiliki pengetahuan dan pengalaman untuk dapat memecahkan masalah tersebut. Dengan perkembangan-perkembangan teknologi, guru dituntut untuk membentuk kelas kreatif<sup>58</sup> untuk mengikuti perkembangan zaman. Untuk itu, guru diharapkan mampu menerapkan metode-metode pembelajaran dalam proses belajar mengajar di kelas yang kreatif.<sup>59</sup>

#### **j. Kreativitas dalam Pembelajaran**

Adapun kreativitas yang dapat dilakukan guru dalam pembelajaran antara lain sebagai berikut :

---

<sup>57</sup> Monty, Pendidikan Kreativitas ataukah Pendidikan Moral?, *Jurnal Provitae*, Vol. 1, No. 1, Desember 2004, 1-9.

<sup>58</sup> Menurut Richard Florida, mengemukakan bahwa istilah kelas kreatif adalah sekumpulan orang yang memiliki minat yang sama dan memiliki kemampuan yang sama untuk menciptakan bentuk-bentuk baru yang memberikan makna. Selain itu kelas kreatif yaitu kelas yang anggotanya saling berhubungan dan bekerja sama untuk menciptakan sesuatu hal baru yang berguna. Kelas kreatif dibagi menjadi dua kelompok yaitu, *supercreative care* merupakan kelompok yang terdiri dari orang yang bekerja di bidang sains, teknologi, seni dan design. Setiap anggota memiliki inovasi yang dapat diterapkan dengan mudah untuk lingkungan yang luas. Sedangkan *creative professionals* mencakup profesi yang berdasar pada pengetahuan seperti layanan keuangan, perawatan kesehatan, keuangan, manajemen bisnis dan sebagainya. Anggri Puspita Sari, *Ekonomi Kreatif*, (Jakarta : Yayasan Menulis Kreatif, 2020), 52.

<sup>59</sup> Anggri Puspita Sari, *Ekonomi Kreatif*, 49-51.

- 1) Merancang dan menyiapkan bahan ajar/materi  
Merancang dan menyiapkan bahan ajar/materi pelajaran merupakan faktor penting dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dari guru kepada peserta didik. Agar proses pembelajaran terhadap peserta didik dapat berlangsung baik, rancangan<sup>60</sup> dan penyediaan bahan ajar/materi pembelajaran juga harus baik, cermat dan sistematis.

- 2) Pengelolaan kelas

Guru yang baik hendaknya merancang pengelolaan kelas<sup>61</sup> sesuai dengan materi, tujuan dan kebutuhan yang dihadapi. Guru dapat merancang pengelolaan kelas secara variatif untuk menghindarkan proses pembelajaran yang monoton, satu arah dan kering. Sebaliknya, pengelolaan kelas yang terencana dengan baik akan membawa suasana pembelajaran lebih menantang, menarik dan tidak membosankan.

- 3) Pemanfaatan waktu

Pemanfaatan waktu yaitu suatu hal yang paling penting dalam merancang dan menyiapkan bahan ajar/materi pelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran. Guru harus

---

<sup>60</sup> Rancangan atau persiapan bahan ajar/materi pelajaran berfungsi sebagai pemberi arah pelaksanaan pembelajaran. Sehingga proses pembelajaran dapat terarah dengan baik dan efektif. Namun hendaknya dalam merancang dan menyiapkan bahan ajar/materi pelajaran disertai dengan gagasan atau ide dan perilaku guru kreatif, dengan memperhatikan segenap hal yang terkandung dalam makna belajar peserta didik. Iskandar Agung, *Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran bagi Guru*, 54

<sup>61</sup> Dalam pengelolaan kelas guru perlu memperhatikan hal-hal yang terkait dengan pemberian dan membangkitkan perhatian dan motivasi peserta didik, mengembangkan keaktifan dalam pembelajaran, keterlibatan langsung peserta didik, pemberian pengulangan, pemberian tantangan belajar, pemberian balikan dan penguatan, serta memperhatikan perbedaan individual peserta didik. Iskandar Agung, *Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran bagi guru*, 57.

mampu memanfaatkan waktu pembelajaran yang tersedia seefisien dan seefektif mungkin.<sup>62</sup>

4) Penggunaan metode pembelajaran

Guru perlu memberikan pengajaran secara menarik agar peserta didik lebih bergairah untuk menjalankan proses belajar mengajar. Untuk itu, guru perlu menggunakan metode pembelajaran yang variatif dan sesuai kebutuhan, sehingga proses pembelajaran tidak berjalan kaku, searah dan membosankan peserta didik.

5) Penggunaan media pembelajaran

Sebagai guru, perlu mengetahui apakah suatu bahan ajar/materi pelajaran membutuhkan atau tidak membutuhkan bantuan media<sup>63</sup> untuk mempermudah dan memperlancar penyerapan dalam pembelajaran. Untuk keperluan apa dan bagaimana memanfaatkan media pembelajaran itu. Disamping itu, proses pembelajaran dinilai membutuhkan media tersebut perlu diketahui, apakah tersedia di sekolah, di lingkungan sekitar, atau mudah diperoleh di tempat lainnya.

---

<sup>62</sup> Iskandar Agung, *Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran bagi Guru*, 54-58.

<sup>63</sup> Media belajar adalah alat atau benda yang dapat mendukung proses pembelajaran di kelas. fungsi dari media pembelajaran antara lain : *pertama*, membantu peserta didik dalam memahami konsep abstrak yang diajarkan, *kedua*, meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar, *ketiga*, mengurangi terjadinya kesalahan pengertian atau salah pemahaman, *keempat*, memotivasi guru untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Pada hal tersebut kreativitas guru dalam media pembelajaran diarahkan untuk, *pertama*, mereduksi hal-hal yang terlalu abstrak dalam pembelajaran, *kedua*, membantu peserta didik mengintegrasikan materi belajar ke dalam situasi yang nyata. Guntur Talajan, *Menumbuhkan Kreativitas dan Prestasi Guru*, 58-59.

## 6) Pengembangan alat evaluasi

Untuk mengukur dan mengetahui hasil belajar yang telah dicapai peserta didik, guru perlu mengembangkan alat evaluasi yang efektif. Guru perlu mengetahui aspek yang diukur berdasarkan materi pelajaran yang telah diajarkan sesuai dengan bentuk alat evaluasi yang digunakan, karena setiap bentuk alat evaluasi memiliki aturan yang tidak sam, baik dari segi tujuan maupun dalam penulisan.<sup>64</sup>

**k. Metode Kreativitas dalam Pembelajaran**

Adapun beberapa metode-metode kreativitas sebagai berikut :

- 1) *Self-esteem Approach*, yaitu guru memberikan perhatian khusus untuk mengembangkan rasa percaya diri (*self-esteem*) peserta didik dan membantu untuk mencapai kesan lebih baik atas nilai-nilai mereka sendiri sebagai manusia yang berpendidikan. Hal tersebut bahwa guru harus lebih aktif dalam membantu peserta didik mengembangkan kesadaran diri (*self-awareness*) yang positif. Guru hendaknya semakin menanamkan *self-esteem* peserta didik sedini mungkin pada awal tahun ajaran baru.<sup>65</sup>
- 2) *Creativity Approach*, yaitu beberapa cara yang disarankan untuk membuat proses belajar mengajar menjadi kreatif sebagai berikut :
  - a) *Brainstorming*, adalah suatu masalah yang dikemukakan dan peserta didik dimintai idenya. Setelah ide dikemukakan seluruhnya, peserta didik

---

<sup>64</sup> Iskandar Agung, *Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran bagi Guru*, 60-63.

<sup>65</sup> Guntur Talajan, *Menumbuhkan Kreativitas dan Prestasi Guru*, 39.

dimintai meninjau ide yang dikemukakan tadi, kemudian ditanyakan ide mana yang akan digunakan dalam pemecahan masalah.

- b) *Creative Completion*, adalah dikemukakannya suatu yang belum selesai dan peserta didik dimintai untuk menyelesaikannya.
  - c) *Role-playing*, adalah melibatkan peserta didik dalam suatu peranan tertentu dan dalam membuat situasi bermain peran (*role-playing*).
  - d) Penggunaan media lebih kreatif, seorang guru berusaha untuk menggunakan media atau teknologi komunikasi dan informasi secara lebih kreatif.
  - e) Membuat humor, peserta didik diminta membuat humor dalam bentuk gambar dan tulisan untuk menunjukkan suatu konsep atau prinsip yang akan dipelajari sambil memasukkan humor di dalamnya.<sup>66</sup>
- 3) *Value-Clarification and moral development approach*, adalah pendekatan holistik dan humanistik yang ditujukan untuk mengembangkan potensi<sup>67</sup> manusia dalam usahanya menuju aktualisasi diri (*self-actualization*). Dengan demikian, peserta

---

<sup>66</sup> Guntur Talajan, *Menumbuhkan Kreativitas dan Prestasi Guru*, 40.

<sup>67</sup> Melalui proses tersebut manusia dipacu untuk berpikir sendiri, menilai dan menimbangkan apa yang baik dan apa yang tidak baik untuk kemudian bertindak. Pendidikan dikatakan berhasil apabila, setelah seorang mengalami proses pendidikan, ternyata berpikiran dan perilaku dapat melayani kebutuhan sendiri dan masyarakat umumnya secara bermakna. Lebih jelasnya bahwa pendidikan tidak berarti melulu memberikan pengetahuan, tetapi mengandung arti membentuk serta mengembangkan sebaik-baiknya menjadi kepribadian seseorang secara keseluruhan sebagai manusia seutuhnya. Guntur Talajan, *Menumbuhkan Kreativitas dan Prestasi Guru*, 41-42.

didik dalam perjalanan hidupnya selalu berevolusi untuk mengembangkan sikap dan nilainya. Oleh karena itu, sekolah yang dengan sengaja atau tidak sengaja mengabaikan aspek perkembangan individual ini berarti akan menurunkan efektivitas pendidikannya. Dengan begitu pendidikan dapat diartikan suatu proses yang dinamis, suatu proses yang menghasilkan produk seperti pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental.<sup>68</sup>

- 4) *Multiple-talent approach*, dalam hal ini guru harus memperhatikan individu dengan sebaik-baiknya sebagai manusia yang utuh. Peranan guru tersebut mengisi otak peserta didik dengan informasi. Guru yang berhasil memberi informasi dan mencakup lebih banyak materi pelajaran dipandang sebagai guru yang menjalankan tugas-tugasnya dengan baik.<sup>69</sup>
- 5) *Inquiry approach*, pendekatan penemuan (*inquiry*) yang memungkinkan peserta didik menggunakan semua proses mental untuk menemukan konsep atau prinsip ilmiah. Ditambah lagi proses mental lain yang memberikan ciri seorang yang sudah matang atau dewasa. Dari pandangan falsafah

---

<sup>68</sup> Guntur Talajan, *Menumbuhkan Kreativitas dan Prestasi Guru*, 41.

<sup>69</sup> Guru harus memiliki pandangan yang menyeluruh bukan bagian-bagian yang terpisah terhadap individu. Oleh karena itu, individu merupakan suatu koleksi dari sekian banyak bakat akademik, kreatif, perencanaan, organisasi, sosial, meramal, komunikasi, mengambil keputusan dan masih banyak lagi lainnya. Maka hal tersebut dibutuhkan dalam proses belajar mengajar. Dengan hal tersebut guru harus berusaha mengembangkan semua bakat peserta didik, bukan hanya bakat akademis semata-mata. Mengevaluasi peserta didik yang berlandaskan bakat akademisnya sama saja dengan meremehkan eksistensinya sebagai manusia. Guntur Talajan, *Menumbuhkan Kreativitas dan Prestasi Guru*, 43.

psikologi, mengajar dengan pendekatan *inquiry* banyak memberikan keuntungan yaitu meningkatkan intelektual, membantu peserta didik belajar melakukan penelitian, meningkatkan daya ingat, dan membantu dalam proses pembelajaran terpusat pada peserta didik. Sehingga dapat membantu lebih baik ke arah pembentukan *self-concept*.<sup>70</sup>

### 1. Strategi Kreativitas dalam Pembelajaran

Melalui penentuan strategi, seorang guru dapat melakukan pilihan dan mengambil keputusan untuk menggunakan dan mengembangkan strategi yaitu antara lain sebagai berikut :

#### 1) Memperluas wawasan dan pengetahuan

Dalam strategi tersebut, seorang guru senantiasa berupaya untuk memperluas wawasan dan pengetahuannya baik untuk diri sendiri maupun sebagai bagian dalam pelaksanaan fungsi dan tugasnya dalam mengajar. Dengan sempitnya pengetahuan yang dimiliki oleh guru akan mengakibatkan keterbatasan gagasan atau ide sehingga dalam proses belajar mengajar menjadi monoton.<sup>71</sup>

---

<sup>70</sup> Guntur Talajan, *Menumbuhkan Kreativitas dan Prestasi Guru*, 43-44.

<sup>71</sup> Seorang guru yang gemar membaca akan mewujudkan perilaku yang variatif, gaya bahasa dalam penyampaian materi, pemanfaatan metode dan media pembelajaran yang menarik perhatian, dan memotivasi belajar peserta didik. Kegiatan membaca sendiri bukan hanya memonopoli guru untuk mengembangkan wawasan dan pengetahuannya, akan tetapi juga peserta didiknya. Guru dapat mengarahkan dan memberikan tugas kepada peserta didik untuk mencari dan membaca buku-buku yang dinilai menarik dan mendukung proses belajar mereka, disertai dengan pemberian bimbingan dan bantuan yang dibutuhkan peserta didik. Iskandar Agung, *Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran bagi Guru*, 70.

dan terlihat membosankan bagi peserta didik.<sup>72</sup>

2) Mengembangkan komunitas kelas

Kelas merupakan komunitas terkecil dalam lingkungan sekolah. Dalam suatu komunitas, kelas merupakan arena sosial yang di mana berlangsungnya interaksi sosial antar individu dengan individu lainnya, individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok lainnya. Interaksi tersebut bisa terjadi antar guru dengan peserta didik, guru dengan guru maupun antar peserta didik. Dalam hal tersebut, komunitas kelas perlu dibentuk dan dibina agar tercipta suasana dan situasi sosial yang serasi dan akrab antara satu dengan yang lainnya.<sup>73</sup>

Kreativitas guru dibutuhkan untuk mengembangkan suasana kelas yang kondusif dan dapat memberikan rasa tenang, nyaman, senang, mengasyikkan, penuh keakraban, bersemangat dan lain sebagainya. Kreativitas guru dalam membentuk dan membina suasana tersebut menjadikan kehadirannya amat dinantikan oleh peserta didik dan dapat menimbulkan sikap riang dan gairah peserta didik dalam mengikuti pembelajaran di kelas.

3) Mengembangkan lingkungan fisik

Yaitu tempat dan ruang di mana pembelajaran berlangsung. Lingkungan tersebut perlu diperhatikan oleh guru, karena bukan hanya memberikan energy tetapi juga suasana hati. Lingkungan meliputi suasana psikologi di sekitar peserta didik dan memberikan rangsangan yang kuat. Tempat

---

<sup>72</sup> Iskandar Agung, *Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran bagi Guru*, 69.

<sup>73</sup> Iskandar Agung, *Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran bagi Guru*, 70-71.

belajar yang bersih, nyaman, tenang, indah, terang dan tertata rapi akan memberikan energi yang positif dan memberikan suasana belajar<sup>74</sup> yang kondusif. Sebaliknya, pembelajaran cenderung kurang berjalan lancar jika tempat dan situasi ruang belajar yang berantakan, pengap, suram, kumuh, kotor dan jorok.<sup>75</sup>

4) Mengembangkan sikap keterbukaan

Seseorang yang berpikir kreatif apabila ia akan lebih terbuka dengan gagasan atau ide, pendapat atau sesuatu hal yang baru. Seorang guru yang kreatif perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang mengarah pada keterbukaan. Guru harus membuka diri terhadap pendapat maupun datangnya kritik dari pihak lainnya termasuk peserta didik itu sendiri. Sehingga dapat digunakan sebagai refleksi dan intropeksi terhadap apa yang dilakukannya selama proses belajar mengajar. Dalam mengembangkan sikap keterbukaan dalam komunikasi di kelas dapat dilakukan oleh guru dengan melaksanakan tanya jawab, diskusi dan lain sebagainya dalam proses belajar mengajar.<sup>76</sup>

---

<sup>74</sup> Atas dasar tersebut guru perlu berkreasi dalam mengelola dan membentuk tempat dan ruang belajar yang kondusif. Hal-hal yang perlu diperhatikan antara lain : kebersihan tempat dan ruang belajar, pencahayaan yang memadai yang dapat menimbulkan sikap ceria, semangat dan konsentrasi belajar yang lebih baik, warna cat tembok yang tepat dan nyaman, suara yang jauh dari kebisingan, menghindarkan aroma bau yang kurang sedap, dan dekorasi ruangan yang dapat mencerminkan keindahan. Iskandar Agung, *Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran bagi Guru*, 72.

<sup>75</sup> Iskandar Agung, *Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran bagi Guru*, 72.

<sup>76</sup> Iskandar Agung, *Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran bagi Guru*, 73.

5) Mengoptimalkan pemanfaatan teknologi pembelajaran

Dalam menjalankan tugas dan fungsiya dalam mengajar, seorang guru perlu mengembangkan kemampuan<sup>77</sup> dalam memanfaatkan metode pembelajaran secara variatif dan sesuai kebutuhan. Peserta didik jangan hanya diminta mencatat materi pelajaran dari buku-buku yang ada ataupun mendengarkan dan mencatat dari guru yang berceramah di depan kelas. Akan tetapi perlu diselingi dengan variasi penggunaan metode pembelajaran agar proses belajar mengajar lebih menarik dan tidak membosankan, seperti menggunakan metode dikusi, eksperimen, simulasi dan lain sebagainya.

6) Memunculkan tantangan

Strategi yang perlu dikembangkan oleh seorang guru dalam pelaksanaan belajar mengajar yaitu kemampuan untuk memunculkan tantangan kepada peserta didiknya. Materi yang diberikan guru yang terdapat tantangan akan menimbulkan semangat belajar, sikap aktif dan keterlibatan langsung serta penyerapan ilmu pengetahuan dari peserta didik. Tantangan yang diberikan guru antara lain dapat berupa gagasan atau ide, pengembangan hubungan, pemetaan pemikiran, dan permainan peran. Strategi lain dapat berupa pemberian tugas

---

<sup>77</sup> Salah satu keberhasilan seorang guru adalah kemampuan dalam mengkreasikan media pembelajaran dan menata lingkungan pembelajaran yang baik. Mengkreasikan media merupakan variable kondisi pembelajaran yang didefinisikan sebagai faktor yang mempengaruhi efek metode dalam meningkatkan hasil pembelajaran. Guru akan kesulitan menumbuhkan kreativitasnya jika ia tidak memahami media pembelajaran yang akan dipakainya. Akan tetapi jika media pembelajaran dimanfaatkan dengan baik, maka akan memiliki daya tarik tersendiri bagi peserta didik. Guntur Talajan, *Menumbuhkan Kreativitas dan Prestasi Guru*, 95.

kepada peserta didik (individu atau kelompok) untuk mencari, menemukan dan menjelaskan hubungan dalam pemecahan masalah dari topic pembahasan pada saat belajar mengajar.<sup>78</sup>

7) Mengembangkan alat evaluasi

Seorang guru harus mengetahui kemajuan hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik dari waktu ke waktu. Sehingga guru dapat mengembangkan alat evaluasi<sup>79</sup> untuk kemajuan hasil belajar peserta didik. Berbagai alat evaluasi dapat digunakan oleh guru secara variatif sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

8) Memperhatikan perbedaan individual peserta didik

Peserta didik merupakan seorang individu yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Sehingga memerlukan perhatian guru untuk mengembangkan strategi kreativitasnya terhadap perbedaan tersebut. Dengan memperhatikan perbedaan karakteristik peserta didik, seorang guru dapat

---

<sup>78</sup> Iskandar Agung, *Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran bagi Guru*, 74-75.

<sup>79</sup> Guru perlu mengetahui pemahaman dan penyerapan terhadap bahan ajar atau materi pelajaran yang diberikan setiap hari. Sehingga guru dapat melakukan tes harian atau tes kecil terhadap peserta didiknya diakhir pembelajaran. Dengan demikian guru perlu mengetahui pemahaman dan penyerapan peserta didik terhadap materi pelajaran dari pokok-pokok pembahasan tertentu. Sehingga guru dapat memberikan tes pada setiap pokok pembahasan materi. Melalui evaluasi, seorang guru dapat memahami dan mengetahui bagaimana penyerapan peserta didik terhadap materi pelajaran, sehingga dapat menentukan tindakan atau langkah selanjutnya yang diperlukan oleh guru. Iskandar Agung, *Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran bagi Guru*, 78.

mengembangkan strategi untuk memberikan perlakuan yang diperlukan.<sup>80</sup>

## 2. Guru

### a. Pengertian Guru

Secara etimologis guru sering disebut pendidik. Kata guru merupakan padanan kata *teacher* dalam bahasa Inggris. Kata *teacher* bermakna sebagai “*the person who teace, expecially in school*” atau guru adalah seseorang yang mengajar, khususnya di sekolah atau madrasah. Kata *teacher* berasal dari kata kerja *to teach* atau *teaching* yang berarti mengajar. Dalam bahasa Arab ada beberapa kata yang menunjukkan profesi guru seperti, *mudarris, mu'allim, murrabbi dan mu'addib* yang memiliki makna yang sama.<sup>81</sup>

Secara terminologi guru bermakna luas, yaitu semua tenaga kependidikan yang menyelenggarakan tugas-tugas pembelajaran di kelas untuk beberapa mata pelajaran, praktik, atau seni vokasional pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 ayat 1 yang mengatakan bahwa guru adalah pendidik professional<sup>82</sup> dan tugas utama mendidik,<sup>83</sup> mengajar,<sup>84</sup> membimbing,<sup>85</sup>

---

<sup>80</sup> Iskandar Agung, *Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran bagi Guru*, 78.

<sup>81</sup> Shilphy, *Etika Profesi Guru*, (Yogyakarta : Penerbit Deepublish, 2012), 10.

<sup>82</sup> Guru yang baik, bukan hanya menguasai spesialisasi ilmunya, tetapi harus menguasai proses belajar manusia, cara-cara mengajar, penggunaan alat-alat peraga, teknik penilaian dan sebagainya. Hal tersebut menjadikan guru harus menguasai ilmu yang menjdai bahan pelajaran dan ilmu didaktik sebagai ilmu tentang cara penyampaian materi pembelajaran di kelas. guru yang hanya menguasai bidang ilmunya saja belum tentu mampu membuat peserta didiknya mudah memahami materi yang disampaikan. Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2009), 11.

<sup>83</sup> Mendidik merupakan hubungan yang berkaitan dengan moral dan kepribadian seseorang. Jika ditinjau dari segi proses, maka mendidik

mengarahkan, melatih,<sup>86</sup> menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.<sup>87</sup>

Dalam peraturan pemerintah nomor 74 tahun 2008 tentang guru, bahwa sebutan guru mencangkup, *pertama*, guru itu sendiri baik guru kelas, guru bidang studi, maupun guru bimbingan dan konseling, atau guru bimbingan karir, *kedua*,

---

berkaitan dengan memberikan motivasi untuk belajar dan mengikuti ketentuan atau tata tertib yang telah menjadi kesepakatan bersama. Kemudian bila diteliti dari segi strategi dan metode yang digunakan, mendidik lebih menggunakan keteladanan dan pembiasaan-pembiasaan yang baik. Zaenab, *Profesionalisme Guru*, (Yogyakarta : Penerbit Deepublish, 2015), 97-98.

<sup>84</sup> Mengajar berarti menyerahkan atau menyampaikan ilmu pengetahuan atau keterampilan dan lain sebagainya kepada orang lain. Dengan hal tersebut dilakukan dengan cara-cara tertentu sehingga ilmu-ilmu pengetahuan bisa dipahami oleh orang lain. Mengajar dengan kata lain menyediakan sesuatu berupa bahan ajar dalam bentuk ilmu pengetahuan. Menurut Arifin, mengatakan bahwa mengajar di sekolah sebagai suatu rangkaian kegiatan penyampaian bahan pelajaran kepada peserta didik agar mereka bisa menerima, menanggapi, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran yang disampaikan oleh guru. Zaenab, *Profesionalisme Guru*, 98.

<sup>85</sup> Membimbing merupakan kaitan dari norma dan tata tertib. Dilihat dari segi prosesnya, maka membimbing dapat dilakukan dengan mentrasfer bahan ajar yang berupa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dengan menggunakan metode dan strategi yang sesuai dengan perbedaan masing-masing individu peserta didik. Lalu kalau dilihat dari segi strategi dan metode yang digunakan, maka membimbing lebih berupa pemberian motivasi dan pembinaan. Guru berusaha untuk membimbing peserta didik agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik. Dengan membimbing peserta didik agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka. Zaenab, *Profesionalisme Guru*, 99.

<sup>86</sup> Melatih merupakan sebuah keterampilan atau kecakapan hidup (*life skills*). Bila ditinjau dari segi prosesnya, melatih dilakukan dengan contoh dan teladan dalam hal moral dan kepribadian. Sedangkan bila ditinjau dari segi strategi dan metode dapat dilakukan melalui praktik kerja, simulasi dan magang. Zaenab, *Profesionalisme Guru*, 100.

<sup>87</sup> Shilpy, *Etika Profesi Guru*, 12.

guru dengan tugas tambahan sebagai kepala sekolah atau madrasah, *ketiga*, guru dalam jabatan pengawas.<sup>88</sup>

Istilah lain dari guru disebut pendidik. Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 39 ayat 1, menjelaskan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Kemudian dalam ayat 2 menjelaskan bahwa pendidik yang mengajar pada satuan pendidikan dasar dan menengah disebut guru dan pendidik yang mengajar pada satuan perguruan tinggi disebut dosen.<sup>89</sup>

Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan di tempat-tempat tertentu yang tidak harus di lembaga-lembaga pendidikan formal, tetapi juga bisa di masjid, mushola, majelis taklim, di rumah, dan sebagainya.<sup>90</sup> Makna guru atau pendidik sebagaimana dalam UUSPN No. 20 tahun 2003, Bab 1, Pasal 1, ayat 6 adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Tujuan utama seorang guru atau pendidik diatur dalam Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), pasal 40, ayat 2 yaitu menciptakan suasana pendidikan yang bermakna,

---

<sup>88</sup> Shilphy, *Etika Profesi Guru*, 12.

<sup>89</sup> Shilphy, *Etika Profesi Guru*, 12.

<sup>90</sup> Sholeh Hidayat, *Pengembangan Guru Profesional*, 2.

menyenangkan, kreatif,<sup>91</sup> dinamis, dan dialogis. Hal tersebut merupakan kewajiban seorang guru atau pendidik mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.<sup>92</sup>

Menurut Sri Minarti, mengatakan bahwa guru merupakan guru berasal dari bahasa Sanskerta yang artinya, berat, besar, penting, baik sekali, terhormat, dan pengajar. Guru adalah suatu sebutan bagi jabatan, posisi, dan profesi bagi seseorang yang mengabdikan dirinya dalam bidang pendidikan melalui interaksi edukatif secara terpola, formal dan sistematis.<sup>93</sup>

Sedangkan menurut Supardi, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Kemudian guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak harus di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau atau mushola, di rumah dan sebagainya.<sup>94</sup>

Guru<sup>95</sup> merupakan komponen manusiawi yang penting dalam proses pembelajaran yang

---

<sup>91</sup> Orang-orang kreatif memiliki cenderung memiliki kecerdasan atau inteligensi (IQ) yang sangat tinggi. Inteligensi memang diperlukan bagi usaha-usaha kreatif, namun untuk menjadi kreatif tidak perlu orang yang harus memiliki inteligensi yang luar biasa. Untuk dapat melakukan usaha-usaha kreatif seseorang cukup memiliki inteligensi diatas rata-rata orang pada umumnya. Suharman, *Kreativitas Teori dan Pengembangan*, 46.

<sup>92</sup> Guntur Talajan, *Menumbuhkan Kreativitas dan Prestasi Guru*, 1.

<sup>93</sup> Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional*, (Riau : PT Indragiri Dot Com, 2019),6.

<sup>94</sup> Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional*,7.

<sup>95</sup> Menurut Al-Ghazali, guru adalah orang yang menunjukkan jalan mendekati diri kepada Allah Swt. Oleh karena itu, selayaknya guru memusatkan perhatian dan tenaganya untuk mencapai tujuan tersebut, baik sewaktu mengajar ilmu-ilmu agama maupun ilmu-ilmu keduniaan. Jika tujuan guru di dalam mengajar adalah mendekati

berperan dalam usaha pengembangan sumber daya manusia yang potensial sebagai investasi dalam bidang pembangunan melalui olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olahraga.<sup>96</sup> Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu, pengetahuan kepada peserta didik. Guru atau pendidik adalah orang yang mempunyai banyak ilmu, mau mengamalkan dengan sungguh-sungguh, toleran dan menjadikan peserta didik lebih baik dalam segala hal.<sup>97</sup>

Di dalam ilmu pendidikan yang dimaksud guru adalah semua yang mempengaruhi perkembangan seseorang yaitu manusia, alam, dan kebudayaan. Dalam perspektif Islam,<sup>98</sup> orang tua (ayah dan ibu) adalah guru yang paling bertanggung jawab. Dalam Islam pedoman orang tua mendidik anaknya sudah cukup banyak. Orang tua sudah dianjurkan mendidik anaknya sejak anak itu di dalam rahim ibunya.<sup>99</sup>

Guru bukan lagi satu-satunya sumber dan mata air dalam pembelajaran di kelas. Hal tersebut

---

peserta didik kepada Allah Swt, maka dia harus menyatukan diri dalam kalbu-kalbu mereka dengan ikatan kecintaan. Dan jika beberapa manusia mengarah pada satu tujuan yang sama, niscaya mereka akan tolong-menolong dalam mencapai tujuan. Imam Musbikin, *Guru yang Menajubkan*, (Yogyakarta : Buku Biru,2010),27-28.

<sup>96</sup> Sholeh Hidayat, *Pengembangan Guru Profesional*,(Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2017),1.

<sup>97</sup> Thoifuri, , *Menjadi Guru Inisiator*, (Semarang : Rasail Media Group bekerja sama dengan STAIN Kudus Prees,2008),1.

<sup>98</sup> Ada beberapa istilah atau sebutan bahasa Arab yang biasanya dipakai sebagai sebutan bagi para guru, yaitu *ustadz*, *mu'allim*, *mursyid*, *murabbi*, *mudarris*, dan *mu-addib*. Istilah-istilah atau predikat tersebut dalam penggunaannya memiliki makna tertentu. Dalam Islam, sosok guru (agama) sangat strategis, disamping mengemban keilmuan agam peserta didik menguasai ilmu-ilmu agama, guru juga mengemban tugas suci, misi kenabian, yaitu membimbing dan mengarahkan peserta didik menuju jalan Allah Swt. Mohammad Kosim, Guru dalam Perspektif Islam, *Jurnal Tadris*, Vol. 3, No. 1, 2008, 47.

<sup>99</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*,170-171.

justru menjadikan peserta didik sebagai pusat pembelajaran yang sesungguhnya. Peran guru saat ini beralih sebagai fasilitator bukan sekedar orator, yang bisa memerintah anak didiknya melakukan ini atau itu. Guru juga menjadi motivator dan bukan eksekutor. Dalam hal tersebut, setiap peserta didik memiliki beragam khas dan keunikan tersendiri. Dalam belajar, peserta didik menggunakan dari yang visual, audio maupun lainnya.<sup>100</sup>

Kreativitas guru bukan hanya sikap dan perilaku yang bersifat bawaan atau bakat yang lahir dari seseorang akan tetapi sesuatu yang perlu dipelajari. Kedudukan guru memiliki keunikan sendiri dengan seperangkat fungsi dengan kreativitas<sup>101</sup> dan perannya sebagai pendidik. Dengan demikian, keberhasilan seorang guru dalam menjalankan tugasnya bukan hanya bertumpu pada kemampuan dalam menguasai ilmu pengetahuan. Hal tersebut juga harus mewujudkan kemampuan untuk meningkatkan gagasan atau ide dan perilaku pembelajaran yang kreatif.<sup>102</sup>

Guru harus memiliki gagasan atau ide dan perilaku kreatif dalam pembelajaran. Seorang guru dituntut untuk memiliki pemahaman dalam potensi diri dan sifat kreatif sebagai dasar pembentukan daya dan karya kreatif. Perwujudan

---

<sup>100</sup> Gunawan Wibowo, *Menjadi Guru Kreatif*, (Jakarta : Penerbit Media Maxima, 2016), 194-195.

<sup>101</sup> Fungsi kreativitas dengan kebanyakan orang yang menyatakan bahwa di dalam kehidupan ini selalu membutuhkan kreativitas agar orang dapat *survive* atau bertahan hidup. Bahkan menjadi lebih maju dan berkembang kea rah yang lebih baik. Sebab, kehidupan sangatlah kompleks, sering terjadi perubahan yang datang tanpa diduga sebelumnya. Dengan begitu kreativitaslah yang akan membawa pengaruh positif dalam kehidupan manusia. Suharman, *Kreativitas Teori dan Pengembangan*, 38

<sup>102</sup> Iskandar Agung, *Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran bagi Guru*, 4-5.

keaktivitas guru perlu mengarahkan pada dua sudut pandang, yakni dari guru sendiri serta peserta didik. Dari sudut guru, mencakup segenap hal yang berkaitan dengan tugas dan fungsinya sebagai pengajar. Sedangkan dari sudut peserta didik, melibatkan perhatian, pemikiran dan analisis yang dilakukan guru terhadap prinsip-prinsip belajar yang ada di dalam diri peserta didik yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran. Hal tersebut menjadikan guru tidak hanya menekankan pada makna mengajar, akan tetapi juga makna belajar yang dijalankan oleh peserta didik.<sup>103</sup>

Dengan demikian, guru merupakan ujung tombak dalam pendidikan di sekolah. Dengan menggunakan strategi atau teknik yang digunakan dalam kreativitas guru juga menentukan tingkat keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Strategi maupun metode dapat dikatakan sebagai penentu keberhasilan maupun kurang keberhasilan pengembangan kreativitas guru. Hal tersebut menjadikan tuntutan guru agar dapat mewujudkan dan melaksanakan gagasan atau ide secara terarah dan memperoleh hasil belajar yang efektif.

#### **b. Karakteristik Guru**

Seorang guru memiliki karakteristik yang berbeda-beda, akan tetapi dari berbagai profesi guru karakteristik yang paling menonjol adalah sebagai berikut :

- 1) Mempunyai komitmen<sup>104</sup> terhadap profesional yang melekat pada diri dan sikap yang dedikatif.

---

<sup>103</sup> Iskandar Agung, *Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran bagi Guru*, 31-32.

<sup>104</sup> Komitmen adalah suatu keterikatan (perjanjian) untuk melakukan sesuatu. Komitmen merupakan keterikatan diri terhadap tugas dan kewajiban yang melahirkan tanggung jawab, tanggap, prakarsa, kreatif dan inovatif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan

- 2) Mempunyai komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja.
- 3) Menguasai ilmu dan mampu mengembangkan serta menjelaskan fungsinya<sup>105</sup> dalam kehidupan serta menjelaskan secara teoritis dan praktisnya sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan.<sup>106</sup>
- 4) Mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, serta mampu mengatur, memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan lingkungan sekitar.
- 5) Mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri, atau menjadi pusat panutan, teladan dan konsultan bagi peserta didik.
- 6) Memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbaharui pengetahuan dan keahlian secara berkelanjutan dan berusaha mencerdaskan keperta didiknya. Memberantas kebodohan serta melatih keterampilan sesuai bakat dan minat peserta didik.
- 7) Mampu bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.<sup>107</sup>

---

dosen, menjelaskan bahwa guru dan dosen harus memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketaqwaan, dan akhlak mulia. Irjus Indrawan, *Guru Profesional*, (Klaten : Penerbit Lakeisha. 2020), 133.

<sup>105</sup> Pada pasal 4 tentang guru dan dosen menjelaskan tentang fungsi guru professional yaitu “Kedudukan guru sebagai tenaga professional sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat 1 berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untu meningkatkan mutu pendidikan nasional.” Dengan demikian terdapat dua fungsi guru yaitu, *pertama*, meningkatkan martabat dan peran guru. *Kedua*, meningkatkan mutu pendidikan nasional. Paul Suparno, *Guru Sains Indonesia pada Zaman Modern*, (Depok : PT Kanisius, 2020), 33-34.

<sup>106</sup> Shilpy, *Etika Profesi Guru*, 13.

<sup>107</sup> Shilpy, *Etika Profesi Guru*, 13.

### c. Tugas Guru

Guru memiliki tugas,<sup>108</sup> baik di dalam dinas maupun diluar dinas dengan bentuk pengabdian. Tugas-tugas guru antara lain sebagai berikut :

- 1) Tugas dalam bidang profesi, meliputi : mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar yaitu meneruskan dan mengembangkan ilmu-ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih yaitu mengembangkan keterampilan-keterampilan pada peserta didik.
- 2) Tugas guru dalam bidang kemanusiaan, di sekolah guru harus menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Dan guru harus menarik simpati sehingga guru dapat menjadi idola para peserta didik di sekolah.<sup>109</sup>
- 3) Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan, masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti guru berkewajiban mencerdaskan bangsa

---

<sup>108</sup> Guru professional memiliki tugas untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Tugas tersebut terlaksana apabila dapat membantu peserta didik menjadi manusia yang utuh, yaitu beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Hal tersebut akan tampak jika tugas utama guru dilaksanakan agar pendidikan menjadikan peserta didik berkembang menjadi pribadi yang utuh dari segi kemanusiaan. Paul Suparno, *Guru Sains Indonesia pada Zaman modern*, 133.

<sup>109</sup> Ahmad Sopian, Tugas, Peran dan Fungsi Guru dalam Pendidikan, *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 1, No. 1, Edisi Juni, 2016, 88.

menuju Indonesia yang berdasarkan Pancasila.<sup>110</sup>

Dalam undang-undang Republik Indonesia No. 2 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 39 ayat 1 dan 2 yang menyatakan bahwa :

- 1) Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan.
- 2) Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta penelitian dan pengabdian pada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.<sup>111</sup>

#### **d. Peran Guru**

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan, adapun peran<sup>112</sup> seorang guru adalah sebagai berikut :

- 1) Sebagai pengajar, yaitu seseorang yang mengajarkan suatu ilmu pengetahuan kepada peserta didik.
- 2) Sebagai pendidik, yaitu seseorang yang mendidik peserta didiknya agar memiliki

---

<sup>110</sup> Ahmad Sopian, Tugas, Peran dan Fungsi Guru dalam Pendidikan, *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 1, No. 1, Edisi Juni, 2016. 88-89.

<sup>111</sup> Undang-undang Sisdiknas Tahun 2003, (Jogjakarta : Media Wacana, 2003) Bab XI Pasal 39 Ayat 1 dan 2, 28.

<sup>112</sup> Peran guru sebenarnya banyak sekali dalam dunia pendidikan. Tidak hanya dalam mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan, guru juga seringkali menjadi panutan peserta didik. Dalam masyarakat penilaian seorang guru hanya mengajar saja, padahal peranan guru bukan hanya sekedar mengajar dengan artian mentrasfer ilmu pengetahuan. Namun peran guru juga mendidik peserta didik menjadi manusia yang mampu menjadi dirinya sendiri dan berakhlakul karimah. Dewi Sfitri, *Menjadi Guru Profesional*, 22.

tingkah laku yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

- 3) Sebagai pembimbing, yaitu seseorang yang mengarahkan peserta didiknya agar tetap berada dalam jalan yang tepat sesuai tujuan pendidikan.
- 4) Sebagai motivator, yaitu seseorang yang memberikan motivasi dan semangat kepada peserta didiknya dalam belajar.
- 5) Sebagai teladan, yaitu seseorang yang memberikan contoh dan teladan yang baik kepada peserta didiknya.
- 6) Sebagai administrator, yaitu seseorang yang mencatat perkembangan peserta didiknya.
- 7) Sebagai evaluator, yaitu seseorang yang mengevaluasi peserta didik terhadap proses belajar mengajar.
- 8) Sebagai inspiratory, yaitu seseorang yang menginspirasi peserta didiknya sehingga memiliki suatu jalan di masa depan.<sup>113</sup>

**e. Hak dan Kewajiban Guru**

Guru sebagai jabatan professional yang dituntut untuk memiliki keahlian khusus, diharapkan betul-betul mengarahkan seluruh perhatiannya agar selalu dapat melaksanakan tugas profesionalnya dengan penuh tanggung jawab. Untuk itu, guru harus diberikan hak-hak sehingga dapat memenuhi tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik.<sup>114</sup>

Adapun hak-hak guru dalam undang-undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen bab IV pasal 14 ayat 1 disebutkan bahwa dalam melaksanakan tugasnya guru berhak :

---

<sup>113</sup> Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional*, 20-21.

<sup>114</sup> M. Yusuf Seknin, *Kedudukan Guru Sebagai Pendidik*, *Jurnal Lentera Pendidikan*, Vol. 15, No. 1, Juni, 2012, 125-126

- 1) Memperoleh penghasilan diatas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan sosial.
  - 2) Mendapat promosi dan penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja.
  - 3) Memperoleh perlindungan dalam melaksanakan tugas dan hak atas kekayaan intelektual.
  - 4) Memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kompetensi.
  - 5) Memperoleh dan memanfaatkan sarana dan prasarana pembelajaran untuk menjaga kelancaran tugas profesionalitas.
  - 6) Memiliki kebebasan alam memberikan penilaian dan ikut menentukan kelulusan, penghargaan, dan sanksi kepada peserta didik sesuai kaidah pendidikan.
  - 7) Memperoleh rasa aman dan jaminan keselamatan dalam melaksanakan tugas.
  - 8) Memiliki kebebasan untuk berserikat dalam organisasi profesi.
  - 9) Memiliki kesempatan untuk berperan dalam penentuan kebijakan pendidikan.
  - 10) Memperoleh kesempatan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensi.
  - 11) Memperoleh pelatihan dan pengembangan profesi dalam bidangnya.<sup>115</sup>
- Guru profesional<sup>116</sup> dituntut memiliki kompetensi-kompetensi khusus. Selain itu, guru

---

<sup>115</sup> M. Yusuf Seknin, Kedudukan Guru sebagai Pendidik, *Jurnal Lentera Pendidikan*, Vol. 15, No. 1, Juni, 2012, 126.

<sup>116</sup> Guru merupakan bagian internal dari sebuah organisasi pendidikan yang memiliki fungsi, peran dan kedudukan yang sangat strategis dalam rangka mencapai tujuan pembangunan pendidikan. Berbicara tentang lebutuhan profesionalisme lahir konsep pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB). Lahirnya hal tersebut dilatarbelakangi oleh keyakinan bahwa guru adalah bagian integral dari organisasi pendidikan di sekolah atau madrasah. Agar sebuah organisasi pendidikan mampu menghadapi perubahan dan ketidak pastian yang menjadi ciri

juga dituntut melaksanakan kewajiban-kewajiban yang dibebankan kepadanya. Adapun kewajiban-kewajiban seorang guru dalam undang-undang Republik Indonesia pasal 20 No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen yang menyebutkan beberapa kewajiban guru antara lain :

- 1) Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.
- 2) Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- 3) Bertindak objektif dan tidak diskriminasi atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras dan kondisi fisik tertentu. Latar belakang keluarganya dan status ekonomi peserta didik dalam pembelajaran.
- 4) Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan hukum, kode etik guru dan nilai-nilai agama.
- 5) Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.<sup>117</sup>

#### f. Kompetensi Guru

Kompetensi dalam bahasa Indonesia adalah serapan dari bahasa Inggris yaitu *competence* yang artinya kecakapan dan kemampuan. Kompetensi adalah kemampuan pengetahuan, perilaku, beserta keterampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pendidikan. Menurut Houston, kompetensi guru adalah tugas yang memadai atau pemilikan

---

kehidupan modern. Guru menjadi ujung tombak pelaksanaan berbagai macam program pendidikan melalui kegiatan pembelajaran di kelas. Shilpy, *Etika Profesi Guru*, 18-19.

<sup>117</sup> M. Yusuf Seknin, Kedudukan Guru sebagai Pendidik, *Jurnal Lentera Pendidikan*, Vol. 15, No. 1, Juni, 2012, 126.

pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang.<sup>118</sup>

Kompetensi<sup>119</sup> juga diperoleh guru melalui pendidikan, pelatihan dan belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber-sumber belajar. Adapun kompetensi guru adalah sebagai berikut :

1) Kompetensi pedagogik

Pedagogik berasal dari bahasa Yunani yaitu *peados* yang artinya anak laki-laki dan *agogos* yaitu mengantar dan membimbing. Maka pedagogik secara harifiah membantu anak laki-laki pada zaman Yunani kuno yang pekerjaannya mengantar anak majikannya pergi ke sekolah. Kompetensi pedagogic yang harus dimiliki guru meliputi, pemahaman guru terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

2) Kompetensi kepribadian

Kompetensi ini berkaitan dengan perilaku guru yang harus memiliki nilai-nilai luhur. Sehingga terpancar pada perilaku

---

<sup>118</sup> Azima Dimiyati, *Pengembangan Profesi Guru*, (Lampung : CV Gre Publishing, 2019), 48.

<sup>119</sup> Dalam undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen menjelaskan bahwa kompetensi meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan professional. Selanjutnya di dalam penjelasan undang-undang menyebutkan bahwa kompetensi pedagogic adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik, kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlakul karimah, arif, dan berwibawa, dan menjadi teladan bagi peserta didik. Kompetensi professional adalah kemampuan penugasan materi pelajaran secara luas dan mendalam, sedangkan kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, semua guru, orang tua atau wali peserta didik, dan masyarakat lainnya. M. Yusuf Seknun, *Kedudukan Guru sebagai Pendidik*, *Jurnal Lentera Pendidikan*, Vol. 15, No. 1, Juni, 2012, 8.

keseharian. Kompetensi kepribadian menurut Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005, pasal 28 ayat 3 yang menjelaskan kemampuan kepribadian<sup>120</sup> yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.<sup>121</sup>

### 3) Kompetensi sosial

Seorang guru sama seperti manusia yang lainnya. Yang merupakan makhluk sosial yang di dalamnya hidup berdampingan dengan makhluk lainnya. Guru diharapkan memberikan contoh yang baik terhadap lingkungan dengan menjalankan hak dan kewajibannya bagi masyarakat sekitar. Guru harus berjiwa sosial tinggi, mudah bergaul, suka menolong, dan bukan sebaliknya sebagai individu yang tertutuo dan tidak memperdulikan sekitar.

### 4) Kompetensi professional

Kompetensi professional merupakan seperangkat kemampuan dan keterampilan terhadap penguasaan materi pelajaran secara mendalam, utuh dan komprehensif. Kompetensi professional juga merupakan kemampuan penguasaan materi pelajaran secara mendalam dan memiliki berbagai keahlian di bidang pendidikan. Guru professional adalah guru yang memiliki kompetensi yang di persyaratkan untuk

---

<sup>120</sup> Sebagaimana pribadi, seorang guru harus memiliki sifat-sifat yang disenangi oleh peserta didiknya, orang tua, dan masyarakat. Sifat-sifat itu sangat diperlukan agar guru dapat melaksanakan pengajaran secara efektif. Karena hal itu, guru wajib berusaha mempunyai sifat-sifat pribadi sendiri (intern) dan mengembangkan sifat-sifat pribadi yang disenangi oleh pihak luar (ekstern). Hal tersebut menunjukkan setiap guru perlu memiliki sifat-sifat pribadi yang baik untuk kepentingan jabatan maupun untuk kepentingan dirinya sendiri sebagai warga Negara dan masyarakat. Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional*, 26.

<sup>121</sup> Azuma Dmyati, *Pengembangan Profesi Guru*, 51.

melakukan tugas pendidikan dan pengajaran.<sup>122</sup>

### 3. Mengajar

#### a. Pengertian Mengajar

Istilah mengajar pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar. Mengajar<sup>123</sup> adalah sebagai kegiatan guru. Disamping itu, mengajar adalah menyampaikan pengetahuan pada peserta didik. Dalam hal tersebut guru menyampaikan pengetahuan, agar peserta didik mengetahui tentang pengetahuan yang diampaikan oleh guru.<sup>124</sup>

Pengertian secara luas, mengajar adalah suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan peserta didik sehingga terjadi proses belajar mengajar. Atau dikatakan sebagai upaya menciptakan kondisi yang kondusif untuk berlangsungnya kegiatan belajar bagi peserta didik. Kondisi tersebut diciptakan sedemikian rupa agar membantu perkembangan peserta didik secara optimal. Pengertian mengajar tersebut memberikan petunjuk bahwa fungsi pokok dalam mengajar itu adalah menyediakan kondisi yang

---

<sup>122</sup> Azuma Dimiyati, *Pengembangan Profesi Guru*, 52.

<sup>123</sup> Mengajar adalah usaha mengorganisasikan lingkungan sehingga menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik. Hal tersebut dianggap lebih maju daripada perumusan terdahulu, dikarenakan menitik beratkan pada unsur peserta didik, lingkungan dan proses belajar mengajar. Perumusan tersebut sejalan dengan pendapat dari Mc. Donald yang menyatakan bahwa “*education, in the sense used here, is a process or an activity which is directed at producing desirable, changes in the behavior of human beings.*” (pendidikan adalah suatu proses atau kegiatan yang bertujuan menghasilkan tingkah laku manusia). Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, 48.

<sup>124</sup> Muhammad Ichsan, Psikologi Pendidikan dan Ilmu Mengajar, *Jurnal Edukasi*, Vol. 2, No. 1, Januari, 2016, 65.

kondusif, sedangkan yang berperan aktif dan banyak melakukan kegiatan yaitu peserta didik.<sup>125</sup>

Mengajar merupakan suatu proses yang kompleks. Tidak hanya sekedar menyapaikan sebuah informasi dari guru kepada peserta didik. Banyak kegiatan maupun tindakan yang harus dilakukan terutama bila menginginkan hasil belajar yang baik. Menurut Slameto, mengatakan bahwa mengajar adalah suatu proses di mana guru dan peserta didik menciptakan lingkungan yang baik, agar terjadi kegiatan belajar mengajar yang nyaman. Dengan demikian dapat dilakukan dengan menata seperangkat nilai-nilai dan kepercayaan yang ikut dipandang mereka terhadap realitas sekelilingnya.<sup>126</sup>

Sedangkan menurut Sudjana, menjelaskan bahwa mengajar terdapat dua sudut pandang. *Pertama*, dilihat dari segi guru atau pengajar.<sup>127</sup> Dalam hal ini, mengajar diartikan sebagai proses penyampaian ilmu pengetahuan kepada peserta didik. *Kedua*, dilihat dari sudut pandang peserta didik. Dalam hal tersebut, mengajar diartikan sebagai membimbing kegiatan peserta didik dalam belajar, mengatur, dan mengorganisasikan

---

<sup>125</sup> Muhammad Ichsan, Psikolog Pendidikan dan Ilmu Mengajar, *Jurnal Edukasi*, Vol. 2, No. 1, Januari, 2016, 65.

<sup>126</sup> Habibati, *Strategi Belajar Mengajar*, (Banda Aceh : Syiah Kuala University Pres, 2017), 2.

<sup>127</sup> Kelemahannya dari sudut pandang ini adalah peserta didik dianggap sebagai objek bukan subjek sehingga peserta didik hanya menerima (pasif) apa yang diberikan oleh guru. Peranan guru di sekolah maupun kelas sangat dominan. Dia dapat menentukan segala sesuatu yang dianggap tepat untuk disajikan kepada peserta didiknya. Guru dipandang sebagai orang yang paling mengetahui, karena guru adalah yang paling pandai. Dia yang menyampaikan tugas-tugas, memberikan latihan, dan penilaian. Dalam hal tersebut guru memegang peran yang paling utama dalam kelas. Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, 45-46.

lingkungan<sup>128</sup> yang ada disekitar peserta didik. Sehingga dapat mendorong dan menumbuhkan peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar mengajar.<sup>129</sup>

Pengertian mengajar menurut para ahli pendidikan memiliki tafsir yang beraneka ragam, berikut pengertian mengajar menurut para ahli antara lain adalah :

- 1) S. Nasution, mengatakan bahwa mengajar adalah suatu aktivitas mengorganisasi atau menghubungkan dengan peserta didik, sehingga terjadi belajar mengajar.
- 2) Gagne dan Brig, mengatakan bahwa mengajar bukanlah sesuatu yang terjadi secara kebetulan, melainkan adanya kemampuan guru yang dimiliki tentang dasar-dasar mengajar yang baik.
- 3) Moh. Uzer Usman, mengetakan bahwa mengajar adalah suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>130</sup>

Dari beberapa pendapat tersebut dapat dinyatakan bahwa mengajar pada hakekatnya ialah bagian dari belajar, akan tetapi mengajar lebih kepada upaya yang digunakan untuk menyediakan

---

<sup>128</sup> Mengajar adalah usaha mengorganisasikan lingkungan sehingga menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik. Perumusan tersebut dianggap lebih maju dikarenakan menitikberatkan pada unsur peserta didik, lingkungan, dan proses belajar. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Mc. Donald yang mengatakan bahwa *Education, in the sense used here, is a process or an activity which is direted at producing desirable, changes in the behavior of human beings* (Pendidikan adalah suatu proses atau kegiatan yang bertujuan menghasilkan tingkah laku manusia). Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, 48.

<sup>129</sup> Habibati, *Strategi Belajar Mengajar*, 2-3.

<sup>130</sup> Naniek Kusumawati dan Endang Sri Maruti, *Strategi Belajar mengajar di Sekolah Dasar*, (Jawa Timur : CV Ae Media Grafika, 2019), 58.

berbagai fasilitas yang baik. Hal tersebut menjadikan proses mengajar mampu untuk menambah ilmu pengetahuan bagi peserta didik.

#### **b. Pandangan Pokok Mengajar**

Terdapat dua macam aliran pandangan yang berbeda dalam mengajar. Aliran-aliran tersebut antara lain sebagai berikut :

##### 1) Mengajar sebagai ilmu

Sebagian ahli memandang mengajar sebagai ilmu (*Science*). Oleh karena itu, guru merupakan sosok pribadi manusia yang memang sengaja dibangun untuk menjadi tenaga profesional yang memiliki profisiensi (berpengetahuan dan berkemampuan tinggi). Dalam dunia pendidikan yang berkompeten untuk melakukan tugas mengajar. Siapapun, asal memiliki keyakinan yang mendalam terhadap ilmu<sup>131</sup> yang berhubungan dengan proses kependidikan yang dapat menyelesaikan masalah-masalah besar. Oleh sebab itu, untuk memahami sekaligus menerapkan sebuah teori proses mengajar, guru hendaknya pandai-pandai menyimpan perasaan dan harapan emosional dalam tempat penyimpangan yang dingin.<sup>132</sup>

---

<sup>131</sup> Penguasaan pengetahuan adalah tujuan utama, dalam hal tersebut mendasari perumusan yang di dalamnya barang siapa yang menguasai ilmu pengetahuan maka dialah yang berkuasa (*knowledge is power*). Dengan demikian pengetahuan sendiri bersumber dari mata pelajaran yang diberikan di sekolah. Sesungguhnya mata pelajaran tersebut bersumber dari pengalaman-pengalaman orang dewasa sejak masa lampau yang berlangsung sepanjang kehidupan manusia. Para ahli meneliti bahwa pengalaman-pengalaman tersebut disusun secara sistematis dan logis. Sehingga menjelma menjadi mata pelajaran di sekolah. Mata pelajaran tersebut disusun dan di bentuk menjadi buku pelajaran. Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, 45.

<sup>132</sup> Abdul Kadir Sahlun, *Mendidik Perspektif Psikologi*, (Yogyakarta : Penerbit Deepublish, 2018), 132-133.

2) Mengajar sebagai seni

Sebagian ahli memandang bahwa mengajar adalah seni (*art*), bukan ilmu. Oleh karena itu, tidak semua orang berilmu (termasuk orang yang berilmu pendidikan) bisa menjadi guru yang pandai dalam mengajar. Memang sulit disangkal bahwa untuk menjadi guru profesional orang harus belajar dan berlatih di lingkungan instansi pendidikan keguruan selama bertahun-tahun.<sup>133</sup>

**c. Pola Dasar Mengajar**

Pola dasar merupakan langkah-langkah pokok yang harus ditempuh oleh guru dalam proses mengajar. Ada beberapa pendapat tentang pola mengajar sesuai dengan teori psikologi belajar yang dijadikan panutan. Beberapa pola mengajar antara lain sebagai berikut :<sup>134</sup>

1) Pola dasar mengajar yang sederhana

Pola dasar ini terdiri atas komponen-komponen sebagai berikut :

- a) Tujuan instruksional<sup>135</sup> yang dirumuskan secara khusus dan operasional.
- b) Perilaku dasar peserta didik yang perlu dikenali sebelum pembelajaran dimulai.

---

<sup>133</sup> Abdul Kadir Sahlan, *Mendidik Perspektif Psikologi*, 133.

<sup>134</sup> Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung : Penerbit Sinar Baru Algensindi, 2009), 59

<sup>135</sup> Tujuan instruksional yaitu tujuan yang berbentuk tingkah laku atau kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki peserta didik setelah proses belajar mengajar. Tujuan instruksional sendiri ada dua yaitu, *pertama*, tujuan instruksional umum (TIU) dan *kedua*, tujuan instruksional khusus (TIK). Tujuan instruksional umum sudah dapat menggambarkan bentuk kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki peserta didik setelah proses belajar mengajar. Sedangkan tujuan instruksional khusus yaitu alat yang digunakan untuk mencapai tujuan instruksional umum. Karena tujuan pengajaran yang sebenarnya adalah tujuan instruksional umum. Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Penerbit Sinar Baru Algensindi, 2008), 41.

- c) Prosedur instruksional yang meliputi penilaian materi pelajaran, metode mengajar, media pengajaran, dan waktu yang disusun berdasarkan tujuan instruksional.
- d) Penilaian untuk mengetahui keberhasilan peserta didik atau tercapainya tujuan instruksional.
- e) Balikan<sup>136</sup> yaitu informasi yang diperoleh melalui prosedur penilaian yang pada giliran memberikan umpan balik terhadap tujuan instruksional, perilaku awal, dan prosedur instruksional.

2) Pola mengajar formal step

Pola mengajar formal step yang dikembangkan oleh J. Herbart yang didasari oleh teori belajar, antara lain sebagai berikut :

- a) Persiapan (preparation) yaitu langkah yang digunakan guru berusaha mengungkapkan kembali bahan apersepsi (materi pelajaran yang tersimpan di dalam ingatan peserta didik).
- b) Penyajian (presentation) yaitu langkah guru untuk menyampaikan bahan baru kepada kelas berupa bahan pokok, dilengkapi dengan contoh dan ilustrasi.
- c) Asosiasi dan perbandingan (association and comparison) yaitu guru yang menghubungkan bahan terkait.<sup>137</sup>

---

<sup>136</sup> Menurut Stone dan Nielson, menyatakan bahwa balikan adalah fungsi untuk membantu peserta didik memelihara minat dan antusias peserta didik dalam melaksanakan tugas belajar. Salah satu alasan yang dikatkan yaitu belajar sendiri ditandai oleh adanya keberhasilan dan kegagalan. Dengan demikian diketahui oleh peserta didik akan membawa dampak berupa hadiah atau hukuman. Keberhasilan sendiri akan mendapatkan hadiah sedangkan kegagalan akan mendapatkan hukuman. Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, 6.

<sup>137</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar dan Mengajar*, 63.

- d) Kesimpulan yaitu guru bersama peserta didik mengambil kesimpulan-kesimpulan berdasarkan bahan pelajaran yang baru disampaikan oleh guru.
  - e) Penerapan yaitu langkah ini guru memberikan tugas kepada peserta didik atau sejumlah pertanyaan ulang yang diberikan oleh guru.<sup>138</sup>
- 3) Pola mengajar Morrison plan
- Pola ini diterapkan dalam rangka metode proyek yang secara mendasar dilandasi oleh psikologi *gestalt*. Adapun urutan mengajar dalam pola ini adalah sebagai berikut :
- a) Eksplorasi yaitu langkah untuk guru melakukan peninjauan terhadap pengalaman-pengalaman peserta didik dan menghubungkan dengan unit.
  - b) Presentasi yaitu langkah untuk guru menyajikan garis besar tentang unit yang akan dilaksanakan.
  - c) Asimilasi yaitu pelaksanaan unit, peserta didik untuk mempelajari masalah tersebut dan mempelajari bahan-bahan dari berbagai sumber.
  - d) Organisasi yaitu kesempatan untuk mengungkapkan dengan cara lisan maupun tulisan dengan materi yang telah dikuasainya
  - e) Resitasi yaitu langkah yang diadakan penilaian, dengan tujuan untuk melengkapi bukti-bukti bahwa peserta didik telah memahami unit tersebut.
- 4) Pola mengajar yang diajukan oleh *the commission on the relation of school and college*
- Pola mengajar tersebut terdiri atas tiga langkah sebagai berikut :

---

<sup>138</sup> Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, 60-61.

- a) Menyiapkan masalah yaitu mencari kriteria untuk merumuskan masalah.
- b) Periode kerja yaitu tahap pelaksanaan para peserta didik bekerja.
- c) Tahap kulminasi yaitu peserta didik melakukan berbagai kegiatan seperti laporan individu maupun kelompok.<sup>139</sup>
- 5) Pola pengajaran unit yaitu suatu sistem belajar yang bertitik tolak dari suatu masalah, topic atau proyek yang bertujuan membentuk pribadi peserta didik yang terintegrasi secara humoris, yang mampu bertindak untuk menghadapi berbagai situasi problematis sesuai dengan kemampuan individu.<sup>140</sup>

#### **d. Aspek-aspek Mengajar**

Dalam proses mengajar terdiri atas aspek-aspek yang perlu diperhatikan sebagai berikut :

- 1) Aspek tujuan instruksional yaitu aspek yang paling utama yang harus dirumuskan secara jelas dan spesifik. Dengan demikian akan menentukan arah tindakan mengajar. Tujuan tersebut harus berpusat pada perubahan perilaku peserta didik yang diinginkan dan karenanya harus dirumuskan secara operasional. Dapat diukur dan dapat diamati tingkat keberhasilannya.
- 2) Aspek materi pelajaran yaitu dirumuskan pada materi pelajaran yang akan disajikan kepada peserta didik. Materi pelajaran bersumber dari bahan pelajaran yang berkenaan dengan mata pelajaran tertentu. Materi pelajaran harus dirinci dan konsisten dengan tujuan-tujuan instruksional.
- 3) Aspek metode atau strategi mengajar yaitu aspek yang berhubungan dengan tujuan instruksional dan materi pelajaran, yang akan ditentukan dengan metode dan strategi dalam

---

<sup>139</sup> Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar*, 62.

<sup>140</sup> Oemar Hamlik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, 62.

mengajar. Tujuan dan materi yang baik belum tentu memberikan hasil yang baik tanpa memilih metode dan strategi yang sesuai dengan materi pelajaran.

- 4) Aspek media instruksional yaitu aspek yang menunjang dalam proses mengajar agar terlaksana lancar dan efektif. Pada aspek tersebut dapat juga sumber buku yang digunakan sebagai sumber bahan ajar.
- 5) Aspek penilaian yaitu aspek penting yang berguna untuk mengukur dan menilai seberapa jauh tujuan instruksional yang telah tercapai dan untuk melihat perkembangan kemampuan peserta didik.<sup>141</sup>
- 6) Aspek penunjang fasilitas, waktu, tempat dan perlengkapan yaitu aspek yang menentukan berhasil tidaknya proses belajar mengajar. Karena aspek tersebut telah dirumuskan dengan baik tanpa ketersediaan waktu yang tepat, tempat yang baik dan perlengkapan yang cukup dalam proses belajar mengajar.
- 7) Aspek ketenagaan yaitu faktor guru dan peserta didik dalam proses belajar mengajar dengan berhasil tidaknya sebuah pembelajaran. Keaktifan peserta didik dan guru memiliki makna yang besar bagi keberhasilan proses belajar mengajar.<sup>142</sup>

#### e. Prinsip-prinsip Mengajar

Adapun prinsip-prinsip mengajar yaitu kegiatan yang menuntut peserta didik terlibat dalam aktivitas atau kegiatan dalam pembelajaran sehingga mengajar memerlukan perhatian khusus. Prinsip-prinsip tersebut antara lain sebagai berikut<sup>143</sup>:

- 1) Perhatian, dalam hal tersebut menyatakan bahwa seorang guru harus membangkitkan

---

<sup>141</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, 63-64

<sup>142</sup> Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, 64

<sup>143</sup> Habibati, *Strategi Belajar Mengajar*, 3.

perhatian kepada peserta didik agar pelajaran yang diterima akan dimengerti, diolah dalam pikirannya, sehingga dapat diterima dengan baik.

- 2) Aktivitas, prinsip tersebut mengatakan bahwa guru harus mendorong timbulnya aktivitas peserta didik dalam berpikir maupun berbuat. Sehingga peserta didik menjadi aktif dan berpartisipasi di kelas.
- 3) Apresiasi, prinsip ini menyatakan bahwa guru harus menghubungkan pelajaran yang akan diterima dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik atau pengalamannya. Sehingga peserta didik dapat memperhatikan pelajaran dengan baik.
- 4) Peragaan, yang artinya guru harus berusaha menunjukkan benda-benda asli sehingga akan lebih menarik perhatian dan merangsang peserta didik untuk berpikir.
- 5) Repetisi, yaitu guru perlu memberikan pengulangan pelajaran yang sedang dijelaskan baik diberikan secara teratur, dalam waktu tertentu, atau setiap diberikan materi baru.
- 6) Korelasi, mengatakan bahwa guru wajib memperhatikan dan memikirkan hubungan diantara setiap pelajaran.<sup>144</sup>
- 7) Konsentrasi, yaitu guru harus mengupayakan pemusatan perhatian kepada peserta didik pada salah satu pusat minat. Sehingga peserta didik memperoleh pengetahuan yang luas dan mendalam.
- 8) Sosialisasi, yaitu guru perlu meningkatkan cara berpikir peserta didik sehingga peserta didik dapat memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.<sup>145</sup>

---

<sup>144</sup> Habibati, *Strategi Belajar Mengajar*, 4.

<sup>145</sup> Melalui sekolah, peserta didik dipersiapkan untuk menghadapi berbagai masalah dalam kehidupan masyarakat. Peserta didik bukan dipersiapkan untuk menghadapi masa depan yang masih jauh, 10 atau 20

- 9) Individualisasi, yaitu guru harus menyelidiki dan mendalami perbedaan peserta didik secara individu. Sehingga dapat melayani pendidikan sesuai dengan perbedaan karakteristik peserta didik tersebut.
- 10) Evaluasi, yaitu guru wajib melakukan evaluasi dengan meningkatkan cara berpikir peserta didik.<sup>146</sup>

#### f. Model Mengajar

Dalam model mengajar terdapat empat kategori yang penting untuk diperhatikan antara lain sebagai berikut :

- 1) Model pemrosesan informasi (*information processing models*)

Model tersebut menjelaskan cara individu untuk memberikan respon yang datang dari lingkungannya<sup>147</sup> dengan cara mengorganisasikan data, memformulasikan masalah, membangun konsep, dan rencana pemecahan masalah serta menggunakan symbol-simbol verbal dan non verbal. Model ini memberikan kepada peserta didik sejumlah konsep, pembuktian, hipotesis dan

---

tahun ke depan, melainkan untuk memecahkan masalah sehari-hari di dalam lingkungannya, di rumah dan di masyarakat. Hal tersebut menjadikan para peserta didik mengenal keadaan kehidupan yang sesungguhnya dan belajar memecahkan masalah. Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, 52.

<sup>146</sup> Habibati, *Strategi Belajar Mengajar*, 4-5.

<sup>147</sup> Guru juga mempersiapkan *pre-planning* dari pengajarannya dan kemudian merencanakannya bersama-sama dengan kelas dalam rangka pelaksanaannya. Guru harus mengenal betul keadaan masyarakat sekitarnya, agar dapat menyusun proyek-proyek yang akan dikerjakan peserta didik. Dalam hal itu, di kelas bisa mengadakan inventarisasi masalah yang timbul di dalam masyarakat, kemudian dicari jalan pemecahannya. Peran guru sebagai komunikator, bukan hanya memerlukan pengetahuan dalam bidang pendidikan dan spesialisasi, namun memerlukan juga keterampilan berintegrasi dengan masyarakat dan bekerja sama dengan baik. Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, 53.

memusatkan perhatian pada pengembangan kemampuan kreatif.

2) Model personal (*personal family*)

Model personal adalah model pembelajaran yang menekankan pada proses mengembangkan kepribadian individu peserta didik dengan memerhatikan kehidupan emosional. Proses pendidikan diusahakan untuk memungkinkan seseorang dapat memahami dirinya sendiri dengan baik, tanggung jawab, dan kreatif untuk mencapai kualitas hidup yang baik.

3) Model sosial (*social family*)

Model sosial menekankan pada usaha mengembangkan kemampuan peserta didik agar memiliki kecakapan untuk berhubungan dengan orang lain sebagai usaha membangun sikap peserta didik yang kreatif, tanggung jawab dan demokratis. Dengan begitu peserta didik dapat menghargai setiap perbedaan dalam realitas sosial.

4) Model sistem perilaku dalam pembelajaran (*behavioral model of teaching*)

Model ini dibangun atas dasar kerangka teori perubahan perilaku. Melalui teori ini peserta didik dibimbing untuk memecahkan masalah belajar melalui penguraian perilaku ke dalam jumlah kecil dan berurutan.<sup>148</sup>

---

<sup>148</sup> Muhammad Idris Usman, Model Mengajar dalam Pembelajaran Alam Sekitar : Sekolah Kerja, Individual, dan Klasikal, *Jurnal Lentera Pendidikan*, Vol. 15, No. 2, Desember, 2012, 258.

### g. Metode Mengajar

Adapun metode-metode<sup>149</sup> dalam mengajar di kelas yaitu sebagai berikut :

#### 1) Metode ceramah

Metode ceramah adalah jenis metode di mana guru berpidato atau berbicara di depan sekelompok peserta didik. Keunggulan dari metode ceramah yaitu menghabiskan waktu dengan baik, tidak terlalu melibatkan banyak alat bantu, efektif untuk kelas yang besar, dapat digunakan sebagai penambah bahan yang sudah dibaca. Sedangkan kelemahan metode ceramah yaitu menghalangi respon dari orang yang belajar, membatasi daya ingat, hanya satu indera yang digunakan dan guru tidak selalu dapat menilai reaksi peserta didik yang belajar.<sup>150</sup>

#### 2) Metode tanya jawab

Metode tanya jawab adalah metode yang digunakan guru bersama peserta didik dengan melakukan tanya jawab tentang materi yang disampaikan guru. Keunggulan dari metode tanya jawab adalah situasi menjadi lebih aktif, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan pendapat, mengetahui perbedaan pendapat antar guru dan peserta didik, dan menghindari adanya verbalisme dan individualism. Sedangkan kelemahan dari metode tanya jawab yaitu

---

<sup>149</sup> Metode pembelajaran adalah salah satu yang harus dikuasai oleh guru untuk dapat menciptakan kondisi kelas yang kondusif untuk belajar peserta didik adalah kemauan memilih dan menggunakan metode yang relevan dan tepat untuk mencapai suatu kemauan tertentu. Metode pembelajaran adalah sebagai suatu cara yang digunakan guru untuk menciptakan situasi yang mungkin terjadinya interaksi antara guru dan peserta didik yang pada akhirnya terjadi transformasi kemampuan dari guru kepada peserta didik. Ricu Sidiq, *Strategi Belajar Mengajar Sejarah : Menjadi Guru Sukses*, (Jakarta : Yayasan Kita Menulis, 2019), 42.

<sup>150</sup> Suharti, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya : Cv Jakad Media Publishing, 2020), 30.

sering timbul penyimpangan dari pokok pembahasan, bisa terjadi perdebatan beralih pada sentiment pribadi, tidak semua peserta didik berani mengajukan pendapatnya.

3) Metode pemberian tugas (resitasi)

Metode pemberian tugas yaitu metode yang di mana guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk dikerjakan baik dilakukan dikerjakan baik dilakukan di laboratorium, di perpustakaan maupun di rumah. Kelebihannya adalah hasil tugas selalu diingat peserta didik, melatih siswa mengambil inisiatif, bertanggung jawab dan berdiri sendiri. Kelemahannya yaitu peserta didik meniru hasil pekerjaan peserta didik lainnya, menyuruh orang lain untuk mengerjakan, tugas yang selalu diberikan dan sulit menjadi beban peserta didik sehingga mengganggu ketenangan peserta didik.<sup>151</sup>

4) Metode diskusi

Metode diskusi adalah metode yang dimana dapat percakapan yang telah direncanakan di antara ketiga atau lebih tentang topik tertentu, dengan seorang pemimpin. Keuntungannya adalah saling mengemukakan pendapat, merupakan pendekatan yang demokratis, memperluas pandangan, menghayati kepemimpinan bersama-sama. Sedangkan kelemahannya adalah tidak dapat di pakai pada kelompok besar, mudah terjerumus, membutuhkan pemimpin yang terampil dan bisa dikuasai orang yang suka berbicara.<sup>152</sup>

5) Metode debat

Metode debat adalah metode yang di mana pembicara dan pihak lain yang pro dan kontra menyampaikan pendapat mereka.

---

<sup>151</sup> Suharti, *Strategi Belajar Mengajar*, 31.

<sup>152</sup> Suharti, *Strategi Belajar Mengajar*, 32.

Keuntungannya yaitu mempertajam hasil, menyajikan kedua segi permasalahan, membangkitkan analisis dari kelompok, menyampaikan fakta dari kedua sisi kelompok. Sedangkan kelemahannya adalah keinginan untuk memang terlalu besar, bisa timbul kesan yang salah tentang orang yang debat, terlalu banyak emosi yang terlibat dan membatasi partisipasi kelompok kecuali jika diikuti diskusi.<sup>153</sup>

#### **h. Strategi Mengajar**

Menurut Sudjana, mengatakan bahwa strategi adalah suatu rencana tentang car-cara perdayagunaan dan penggunaan potensi dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dari suatu sasaran kegiatan.<sup>154</sup> Adapun strategi dalam mengajar antara lain sebagai berikut :

- 1) Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian peserta didik sebagaimana yang diharapkan.
- 2) Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- 3) Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif. Sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajar.
- 4) Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan. Sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran. Kemudian dapat dijadikan umpan balik untuk

---

<sup>153</sup> Suharti, *Strategi Belajar Mengajar*, 34.

<sup>154</sup> Ricu Sidiq, *Strategi Belajar Mengajar Sejarah : Menjadi Guru Sukses*, 36.

menyempurnakan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.<sup>155</sup>

**i. Gaya Mengajar bagi Guru**

Pola interaksi guru dengan peserta didik menjadi penentu keberhasilan sebuah pembelajaran. Adapun gaya mengajar bagi guru adalah sebagai berikut :

- 1) Gaya mengajar klasik<sup>156</sup> yaitu berupaya untuk memelihara dan menyampaikan nilai-nilai lama dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya. Dalam isi pelajaran berupa sejumlah informasi dan ide yang paling populer dan dipilih dari dunia yang diketahui oleh peserta didik. Hal tersebut menjadikan gaya ini menjadi lebih objektif, jelas dan diorganisasikan secara sistematis dan logis.<sup>157</sup>
- 2) Gaya mengajar teknologis yaitu gaya yang fokus pada kompetensi peserta didik secara individu. Bahan pelajaran disesuaikan dengan tingkat kesiapan peserta didik dengan peranan isi pelajaran yang dominan.
- 3) Gaya mengajar profesional yaitu gaya yang berdasarkan atas minat, pengalaman dan pola perkembangan mental<sup>158</sup> peserta didik.

---

<sup>155</sup> Ricu Sidiq, *Strategi Belajar Mengajar Sejarah : Menjadi Guru Sukses*, 37.

<sup>156</sup> Gaya klasik sendiri berisikan mata pelajaran yang disusun oleh para ahli. Dulunya pelajaran ini berpusat pada agama. Namun akhirnya berkembang menjadi *separated subject*, untuk menilai evaluasi dilakukan dengan tujuan mengukur dan memprediksi keberhasilan, bukan mendiagnose atau merencanakan kurikulum yang sesuai. Dengan demikian digunakan penilaian acuan patokan. Gaya klasik lebih menekankan guru sebagai model pembelajaran yang peserta didik dituntut untuk meniru guru tersebut. Hal ini berdasarkan teori bahwa anak meniru apa yang diamati dan telah memperoleh reinforcement. Dengan demikian peserta didik meniru guru. Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, 62.

<sup>157</sup> Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, 58.

<sup>158</sup> Perkembangan emosional dan penyesuaian diri dalam lingkungan sosial merupakan sesuatu yang vital. Sebagaimana

Dominan pada pengajaran yang ada di tangan peserta didik. Dengan demikian peserta didik dipandang sebagai suatu pribadi.

- 4) Gaya mengajar instruksional yaitu peran guru dan peserta didik mempunyai dominan yang sama. Guru dan peserta didik berupaya untuk memodifikasi ide atau ilmu pengetahuan yang dipelajari untuk mencari bentuk baru berdasarkan kajian yang bersifat radikal. Guru dalam hal ini menciptakan lingkungan yang saling ketergantungan dan timbulnya dialog antar guru dan peserta didik.<sup>159</sup>

#### 4. Sejarah Kebudayaan Islam

##### a. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam

Terdapat dua pengertian sejarah yang meletakkan pada disiplin ilmu sejarah kebudayaan Islam antara lain sebagai berikut :

- 1) Sejarah kebudayaan Islam sebagai peristiwa

Dari segi etimologis, kata sejarah<sup>160</sup> berasal dari bahasa Arab, yaitu kata *syajarah*. *Syajarah* berarti pohon, sesuatu yang memiliki akar, batang, dahan, ranting, daun,

---

perkembangan kecerdasan pada anak. Peran guru yaitu untuk menuntun dan membantu perkembangan melalui proses belajar mengajar. Oleh karena itu, guru harus mempunyai kemampuan dalam mengasuh, ahli dalam psikologi dan metodologi, serta bertindak sebagai narasumber. Adapun bahan pelajaran disusun dan muncul berdasarkan atas minat dan kebutuhan peserta didik secara individual. Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, 60.

<sup>159</sup> Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, 60.

<sup>160</sup> Sejarah bukan hanya sekumpulan cerita yang berkaitan dengan tanggal, tokoh dan tempat terjadinya peristiwa tertentu. Akan tetapi juga makna dan menjadi rujukan untuk mengambil pelajaran dan terutama inspirasi untuk menata hari esok yang lebih baik. Sejarah yang dipahami tidak hanya sebagai kumpulan peristiwa dalam kurun waktu tertentu yang akan mendorong untuk berpikir kritis. Sejarah selalu melibatkan interpretasi dan opini penulisnya. Oleh karena itu, sejarah baik fakta atau data akan membutuhkan cara berpikir kritis berdasarkan konteksnya. Suhada, *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta : Yapin An-Namiyah, 2017), 9.

bunga, dan buah. Hal tersebut dikatakan bahwa sejarah merupakan sebuah peristiwa dianalogikan dan diperlakukan seperti pohon yang bisa dirawat, diperlihara, dan dipelajari. Untuk memahami pohon dengan baik, seseorang harus mengetahui batang-batang tubuh atau anomimnya.

Secara terminologis, sejarah berarti ilmu yang mempelajari dan menerjemahkan informasi dari laporan dan catatan yang dibuat oleh orang-orang, keluarga, dan komunitas tertentu. Pengetahuan mengenai sejarah melengkapi pengetahuan tentang kejadian-kejadian<sup>161</sup> yang sudah berlalu seta pengetahuan akan cara berpikir sejarah. Pengertian yang terakhir yaitu mencakup kerja penelitian, penilaian, dan analisis rentetan peristiwa yang bertujuan untuk menetapkan pola-pola sebab akibat, yang mendahului dan menyertai peristiwa tersebut.<sup>162</sup>

Sedangkan kebudayaan adalah bentuk ungkapan tentang semangat mendalam suatu masyarakat. Sejarah kebudayaan Islam dilahirkan oleh umat Islam sekalipun tidak menggunakan istilah kebudayaan umat Islam. Islam itu bukan budaya karena Islam adalah wahyu dari Allah, sedangkan budaya Islam adalah hasil karya orang Islam itu sendiri.<sup>163</sup>

---

<sup>161</sup> Sejarah merupakan kejadian-kejadian penting yang pernah ada. Kejadian tersebut bersifat luar biasa, karena itu menyita pikiran orang untuk sibuk mengingat, merenungkan, dan menyampaikannya kepada orang lain. Kejadian-kejadian bersejarah ini berupa perjuangan mewujudkan gagasan-gagasan mulia, mempertahankan nilai dan keutuhan kelompok, dan melawan penguasa yang dzalim. Suhada, *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*, 2-3.

<sup>162</sup> Suhada, *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*, 2-3

<sup>163</sup> Eni Riffriyanti, Variasi Metode Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Miftahul Weding Bonang Demak, *Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 2, Agustus, 2019, 3.

2) Sejarah kebudayaan Islam sebagai disiplin ilmu

Sebagai sebuah disiplin ilmu yang mandiri, sejarah menuntut kelakuan dan keahlian orang yang mempelajari dan mengembangkannya. Orang tekun dan ahli mempelajari sejarah disebut sejarawan. Profesi dan ahli dalam bahasa Arab disebut *muarrikh*. Kata tersebut merupakan kata dari *tarikh* yang berarti tanggal, dan karena itu merupakan makna *muarrikh* secara etimologis adalah orang yang ahli dalam masalah penanggalan peristiwa atau kejadian.

Sedangkan dalam bahasa Inggris, sejarawan identic dengan *historian* yang dari segi bahasa berarti orang yang mengetahui dan bijaksana. Tugas mereka tidak hanya mencatat, mengumpulkan dan menganalisis fakta-fakta historis secara objektif semata, melainkan juga menemukan makna dari peristiwa bersejarah tersebut untuk perbaikan sejarah masa kini dan mendatang.<sup>164</sup>

**b. Ruang Lingkup Sejarah Kebudayaan Islam**

Sesuai dengan hakekat, konsep dan sasaran umum serta karakteristik sejarah kebudayaan Islam, maka ruang lingkup kajian sejarah kebudayaan Islam adalah tentang pertumbuhan dan perkembangan agama Islam dari awal zaman Rasulullah sampai sekarang. Sehingga peserta didik dapat mengenal dan meneladani tokoh-tokoh Islam serta mencintai agama Islam. dalam hal tersebut, terdapat dua hal yang dapat dipahami dari lingkup kajian sejarah kebudayaan Islam yaitu, *pertama*, content materinya terkait pertumbuhan dan perkembangan agama Islam, *kedua*, tujuannya adalah

---

<sup>164</sup> Suhada, *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*, 5-6.

menjadikan peserta didik mengenal dan semakin mencintai Islam sebagai agamanya.<sup>165</sup>

Realita pembelajaran selama ini, guru lebih terfokus pada materi yang tersebar dalam silabus sebagai rencana pembelajaran, sedangkan pembentukan sikap terkait dengan tujuan pembelajaran sejarah kebudayaan Islam belum disentuh dan dibelajarkan guru kepada peserta didik. Hal tersebut, menjadikan guru dan peserta didik masih berpandangan bahwa sejarah kebudayaan Islam adalah dongeng dan kisah saja. Hal tersebut sesuai dengan penekanan yang dibebankan pada sejarah kebudayaan Islam yaitu, kemampuan untuk mengambil hikmah dari peristiwa-peristiwa sejarah, meneladani tokoh-tokoh yang berprestasi, dan mengaitkan dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan lain sebagainya.<sup>166</sup>

### c. Tujuan Sejarah Kebudayaan Islam

Tujuan dalam mempelajari sejarah kebudayaan Islam adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk mengetahui informasi dan pemahaman mengenai asal-usul khazanah budaya dan kekayaan di bidang lainnya yang pernah diraih oleh umat Islam di masa lampau dan mengambil hikmahnya.
- 2) Untuk membentuk watak dan kepribadian umat Islam. Karena dengan mempelajari sejarah kebudayaan Islam generasi muda akan mendapatkan pelajaran yang sangat berharga dari perjalanan suatu tokoh atau generasi sebelumnya.

---

<sup>165</sup> Isti'anah Abubakar, Pengembangan Materi Sejarah Kebudayaan Islam pada Madrasah Tsanawiyah, *Jurnal Madrasah*, Vol. 4, No. 2, Januari-Juni, 2012, 234.

<sup>166</sup> Isti'anah Abubakar, Pengembangan Materi Sejarah Kebudayaan Islam pada Madrasah Tsanawiyah, *Jurnal Madrasah*, Vol. 4, No. 2, Januari-Juni, 2012, 235.

- 3) Agar peserta didik memilah dan memilih mana aspek sejarah yang perlu dikembangkan dan mana yang tidak perlu untuk dikembangkan. Dan mengambil pelajaran yang baik dari suatu sejarah serta meninggalkan suatu yang tidak baik.
- 4) Agar peserta didik mampu untuk berpikir secara kronologis dan memiliki pengetahuan tentang masa lalu yang dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan perkembangan, perubahan masyarakat dan keragaman sosial budaya Islam di masa yang akan datang.<sup>167</sup>

#### **d. Fungsi Sejarah Kebudayaan Islam**

Berikut merupakan fungsi sejarah secara umum antara lain sebagai berikut :

##### 1) Pelajaran (otoritas)

Sejarah adalah pelajaran yang terbaik, karena menyediakan referensi yang berharga kepada seseorang untuk mengambil keputusan tanpa harus mengalaminya. Akan tetapi, sejarah tidak akan punya kesan dan makna yang kuat kalau tidak dibaca dan dipelajari dengan empati, perasaan dan merasakan apa yang terjadi.

##### 2) Model

Sejarah bisa dijadikan model untuk menentukan sikap dan membangun masa kini dan mendatang. Sebagai contoh sejarah masa awal Nabi Muhammad Saw, bisa dijadikan paradigma membangun masyarakat yang adil dan sejahtera. Para tokoh sejarah, seperti Nabi Muhammad Saw dan sahabat-sahabatnya yang bisa dijadikan *uswah* yang baik untuk hidup bermasyarakat.

---

<sup>167</sup> Dadan Nurulhaq dan Titin Supriastuti, *Manajemen Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*, (Bandung : CV Cendekia Press, 2020), 82.

## 3) Rekreasi

Terdapat situs peninggalan-peninggalan<sup>168</sup> yang bisa dijadikan objek wisata dan napak tilas kehidupan sebelumnya dalam sejarah.<sup>169</sup>

e. **Kurikulum Sejarah Kebudayaan Islam**

Kurikulum adalah program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan bagi peserta didik. Berdasarkan program pendidikan tersebut, peserta didik melakukan berbagai kegiatan belajar. Sehingga mendorong perkembangan dan pertumbuhan yang sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Dengan demikian, program kurikulum dari sekolah/lembaga pendidikan menyediakan lingkungan pendidikan bagi peserta didik untuk berkembang. Hal tersebut menjadikan kurikulum<sup>170</sup> disusun sedemikian rupa untuk memungkinkan peserta didik melakukan beraneka ragam kegiatan belajar.<sup>171</sup>

Mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam sudah menggunakan kurikulum terbaru yaitu kurikulum 2013. Didalam kurikulum 2013, terdapat mata pelajaran yaitu : Al-Quran-hadis, Akidah-

---

<sup>168</sup> Sejarah menggambarkan perjuangan masyarakat-masyarakat terdahulu untuk mempertahankan hidup yang lebih baik. Tidak sedikit dari perjuangan-perjuangan itu berakhir dengan tragis. Sejarah bisa mengingatkan seseorang bahwa kehidupan sekarang tidak bisa dinikmati tanpa perjuangan orang-orang terdahulu. Syhada, *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*, 9.

<sup>169</sup> Suhada, *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*, 8.

<sup>170</sup> Kurikulum tidak terbatas pada sejumlah mata pelajaran di sekolah, namun meliputi hal-hal yang mempengaruhi kegiatan belajar mengajar yaitu : bangunan sekolah, alat pelajaran, perlengkapan sekolah, perpustakaan sekolah, karyawan tata usaha, gambar-gambar, dalam sekolah dan lain-lainnya. Garis-garis besar program pengajaran yang memuat tujuan instruksional, kegiatan peserta didik dan guru, uraian bahan pelajaran, metode dan strategi belajar mengajar, dan prosedur penilaian yang menjadi pedoman dan acuan seorang guru. Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, 64-65.

<sup>171</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, 65.

akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. masing-masing mata pelajaran tersebut pada dasarnya saling berkaitan dan saling melengkapi. Sejarah kebudayaan Islam di madrasah merupakan salah satu mata pelajaran yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan/peradaban Islam dan para tokoh yang berprestadi dalam sejarah Islam di masa lalu.<sup>172</sup>

Mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam dalam kurikulum madrasah Tsanawiyah adalah salah satu bagian mata pelajaran pendidikan agama Islam. Yang kemudian diarahkan untuk menyiapkan peserta didik dalam mengenal, memahami, dan menghayati sejarah kebudayaan Islam. Hal tersebut menjadi sumber pandangan hidup melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengamatan dan pembiasaan peserta didik. Pelajaran sejarah kebudayaan Islam merupakan bagian besar dalam pendidikan agama. Secara substansial mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam memberikan motivasi peserta didik untuk mempraktekkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>173</sup>

#### f. Metode Sejarah Kebudayaan Islam

Adapun metode yang dapat digunakan dalam mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam adalah sebagai berikut :<sup>174</sup>

- 1) Metode ceramah yaitu metode yang menjelaskan mata pelajaran secara lisa. Dalam bahan penyajiannya melalui penjelasan dari guru kepada peserta didik. Dengan metode ini

---

<sup>172</sup> Rofik, Nilai Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam Kurikulum Madrasah, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XII, No. 1, Juni, 2015, 19-20.

<sup>173</sup> Abdul Rasyid, Problematika Pembelajaran Ajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Al-khairaat Pakuli Kabupaten Sigi, *Jurnal pedagogy*, Vol. 1, No. 1, 2018, 13.

<sup>174</sup> Dadan Nurulhaq dan Titin Supriastuti, *Manajemen Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*, 91.

proses belajar mengajar yang dilaksanakan guru pada umumnya dominasi menggunakan metode ceramah. Melalui metode ini, guru dapat menceritakan atau menyampaikan hikmah yang bisa diambil dari sejarah kebudayaan Islam.

- 2) Metode tanya jawab yaitu cara untuk mengelola pembelajaran dengan menghasilkan pertanyaan-pertanyaan yang diarahkan pada peserta didik dalam memahami materi sejarah kebudayaan Islam.
- 3) Metode diskusi yaitu metode yang menggunakan penyajian materi melalui pemecahan masalah atau analisis sistem produk teknologi yang pemecahan masalahnya sangat terbuka. Hal tersebut untuk menunjang keaktifan peserta didik dalam pembelajaran.
- 4) Metode demonstrasi yaitu metode yang memperagakan atau menunjukkan kepada peserta didik dalam suatu proses, situasi, benda yang sedang dipelajari. Demonstrasi dapat dilakukan dengan menunjukkan benda baik yang sebenarnya maupun model tiruan.
- 5) Metode peta konsep yaitu cara yang praktis untuk mendeskripsikan gagasan yang ada dalam benak. Nilai praktisnya terletak pada kemudahan guru dalam pembuatannya. Guru dapat memanfaatkan peta konsep untuk dijadikan metode dalam penyampaian materi sejarah kebudayaan Islam, hal ini dapat mempermudah peserta didik dalam memahami alur sejarah.
- 6) Metode bermain peran yaitu cara yang dapat dilakukan dengan memerankan dialog-dialog tokoh dalam sejarah kebudayaan Islam yang terdiri dari individu maupun kelompok.<sup>175</sup>

---

<sup>175</sup> Dadan Nurulhaq dan Titin Supriastuti, *Manajemen Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*, 91-95.

### g. **Media Sejarah Kebudayaan Islam**

Media pembelajaran adalah sarana untuk menyampaikan materi pembelajaran. Adapun media yang dapat digunakan dalam mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam antara lain sebagai berikut :

- 1) Audio yang dapat digunakan dalam pembelajaran seperti : kaset audio, siaran radio, CD, telepon.
- 2) Media cetak yang berupa buku pelajaran, modul, brosur, leaflet, dan gambar.
- 3) Audio cetak yang berupa kaset audio yang dilengkapi dengan tulisan-tulisan.
- 4) Proyeksi visual diam yaitu seperti overhead transparansi (OHT) dan film bingkai (slide).
- 5) Proyeksi audio visual diam yang berupa film bingkai yang bersuara.
- 6) Obyek fisik yang dapat digunakan dengan benda nyata atau model.
- 7) Komputer yang biasanya dipakai dengan pembelajaran berbasis komputer.<sup>176</sup>

### h. **Manfaat Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam**

Mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam pada jenjang madrasah Tsanawiyah sebenarnya sama dengan jenjang-jenjang lainnya. Namun pastinya disesuaikan dengan isi materi dan kemampuan peserta didik. Dengan mempelajari sejarah kebudayaan Islam maka peserta didik mendapat beberapa manfaat antara lain :

- 1) Memberi wawasan tentang sejarah Islam dan kebudayaan Islam terdahulu yang mengejar ranah kognitif sebagai bahan pertimbangan peserta didik dalam membedakan yang baik dan buruk.
- 2) Mengambil hikmah yang terdapat dalam sejarah kebudayaan Islam sebagai pelajaran dalam membentuk perilaku melalui pesan-

---

<sup>176</sup> Didin Nurulhaq dan Titin Supriastuti, *Manajemen Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*, 100-101.

pesan dalam sejarah. Dalam hal ini melalui kisah atau cerita sejarah.

- 3) Memberi penghayatan dan kemauan untuk meneladani hal-hal positif berdasarkan fakta sejarah maupun tokoh inspiratif Islam.<sup>177</sup>

#### i. Evaluasi Sejarah Kebudayaan Islam

Menurut muhibbin, evaluasi adalah penilaian terhadap tingkat keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program pembelajaran.<sup>178</sup> Evaluasi mempunyai fungsi anatara lain sebagai berikut :

- 1) Untuk memberikan umpan balik kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan mengadakan perbaikan program bagi peserta didik.
- 2) Untuk memberikan angka yang tepat tentang kemajuan atau hasil belajar peserta didik yaitu laporan kemajuan peserta didik kepada orang tua, penentu kenaikan kelas dan penentu lulus tidaknya peserta didik.
- 3) Untuk mengetahui latar belakang fisik dan lingkungan peserta didik yang mengalami kesulitan-kesulitan belajar dan nantinya dapat digunakan sebagai dasar dalam pemecahan masalah.<sup>179</sup>

Adapun evaluasi dalam belajar sejarah kebudayaan Islam antara lain sebagai berikut :

- 1) Tes yaitu seperangkat pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk memperoleh informasi trait, atribut pendidikan, psikologi atau hasil belajar yang disetiap butir

---

<sup>177</sup> Imam Fahrudin, Analisis Buku Ajar Sejarah Kebudayaan Islam Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, No. 1, Maret 2020. 19

<sup>178</sup> Didin Nurulhaq dan Titin Supriastuti, *Manajemen Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*, 64.

<sup>179</sup> Didin Nurulhaq dan Titin Supriastuti, *Manajemen Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*, 65.

pertanyaan atau tugas mempunyai jawaban atau ketentuan yang dianggap benar.

- 2) Pengukuran yaitu pemberian angka pada status atribut atau karakteristik tertentu yang dimiliki oleh seseorang dengan aturan dan formulasi yang jelas.
- 3) Penilaian yaitu suatu proses pengambilan keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar baik yang menggunakan instrument tes maupun nontes.<sup>180</sup>

#### **j. Implikasi Hakikat Sejarah Kebudayaan Islam**

Salah satu alasan kenapa hanya manusia yang menjadi makhluk yang mengalami perkembangan terus menerus adalah dengan adanya memori jangka panjang. Memori tersebut berfungsi untuk menyimpan dan mengolah pengalaman yang pernah dilalui dan dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan keputusan hari ini dan esok. Adapun implikasi sejarah kebudayaan Islam antara lain sebagai berikut :

##### **1) Implikasi terhadap bahan ajar**

Dari dua dimensi sejarah, antara peristiwa dengan ilmu saling terkait dan tidak bisa dilepaskan. Hal tersebut menjadi bahan utama yang dipelajari oleh peserta didik. Di lingkungan belajar sejarah, peserta didik hanya mempelajari informasi baik berupa data dan cerita masa lampau. Dengan demikian, peserta didik tidak dijadikan sebagai bank pengetahuan tetapi dibimbing untuk melakukan studi sejarah sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Bahan atau materi sejarah yang dipelajari peserta didik dari pembelajaran sejarah akan menguraikan suatu peristiwa sejarah yang tidak hanya mengungkapkan pengetahuan

---

<sup>180</sup> Ika Sriyanti, *Evaluasi Pembelajaran*, (Jawa Timur : Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 16

tentang apa, siapa, dan di mana. Akan tetapi, lebih menunjukkan mengetahui mengapa dan bagaimana peristiwa tersebut bisa terjadi, dan alasan-alasan yang mendasari peristiwa-peristiwa tersebut. Materi yang dipelajari peserta didik mengandung nilai-nilai yang dikembangkan dalam kehidupan masyarakat dan bangsa.<sup>181</sup>

2) Implikasi terhadap proses pembelajaran

Pembelajaran sejarah yang baik dilakukan dengan cara yang seimbang. Artinya, kedua untus atau dimensi pengetahuan dan ilmu didasarkan secara seimbang kepada peserta didik. Dalam kemampuan peserta didik dalam bidang ajar sejarah kebudayaan Islam tidak diukur melalui kapasitas menghafal fakta-fakta sejarah. Akan tetapi kemampuan berpikir sejarah atau historis yang meliputi penguasaan terhadap materi, cara kerja sejarah, dan untuk mengambil pelajaran untuk dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>182</sup>

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini akan dicantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu oleh beberapa penulis, antara lain adalah :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Hasanah Lubis, dengan judul “Kreativitas Guru PAI dalam Pengelolaan Pembelajaran di SMP Negeri 9 Binjai”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kreativitas guru PAI dalam pengelolaan pembelajaran di SMP Negeri 9 Binjai. Jumlah peserta didik di SMP Negeri 9 Binjai adalah 578 peserta didik yang terdiri dari kelas VII, VIII dan IX. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kreativitas guru PAI dalam pengelolaan pembelajaran yaitu *pertama*, guru menerapkan berbagai strategi pembelajaran dengan

---

<sup>181</sup> Suhada, *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*, 10-11.

<sup>182</sup> Suhada, *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*, 11.

mengembangkan kreativitas pembelajaran, *kedua*, guru menggunakan metode pembelajaran yang beragam, *ketiga*, kemampuan guru dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik. Dalam pengelolaan pembelajaran di SMP Negeri 9 Binjai yaitu, *pertama*, membaca Al-Qur'an dan Iqra' selama 15 menit dengan menargetkan 1 tahun periode untuk hafal 10 surah, *kedua*, pelaksanaan shalat Dhuha dan shalat Zhuhur secara berjamaah di mushola.<sup>183</sup>

2. Penelitian yang dilakukan oleh Taufiq Helmi Arrizqi, dengan judul “Kreativitas Mengajar Guru PAI dalam Pembelajaran Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTs Negeri Lembeyan Magetan. Dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa kreativitas guru dalam menggunakan metode pembelajaran dengan menyesuaikan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik, melihat karakteristik peserta didik di kelas, dan menyesuaikan dengan jam pelajaran berlangsung. Kreativitas yang dibawakan oleh guru PAI yaitu dengan menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan materi seta kemampuan guru dan peserta didik dalam menggunakan media tersebut.<sup>184</sup>
3. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Afiful Latif, dengan judul “Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran di MTs NU 01 Banyuputih Batang”. Hasil dari penelitian ini bahwa kemampuan guru pendidikan agama Islam dalam memilih dan mengembangkan metode pembelajaran yaitu dengan

---

<sup>183</sup> Nur Hasanah Lubis, “*Kreativitas Guru PAI dalam Pengelolaan Pembelajaran di SMP Negeri 9 Binjai*” Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, 2018, diakses pada tanggal 27 Agustus 2020, pukul 19.19, <http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/4427>

<sup>184</sup> Taufiq Helmi Arrizqi, “*Kreativitas Mengajar Guru PAI dalam Pembelajaran Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTs Lembeyan Magetan*”, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, diakses pada tanggal 15 Desember 2020, pukul 19.00, <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/3362>

menyesuaikan antara metode yang akan digunakan dengan materi yang akan disampaikan, selain itu guru pendidikan agama Islam memanfaatkan media yang ada seperti, LCD proyektor, gambar-gambar, serta video maupun audio.<sup>185</sup>

4. Jurnal Ilmiah Kependidikan yang ditulis oleh Helda Jolanda Pentury, dengan judul “Pengembangan Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Kreatif Pelajaran Bahasa Inggris”. Kunci dari keberhasilan kegiatan belajar mengajar ada tiga yaitu, *pertama*, guru dituntut untuk menjadi teladan yang kreatif yang dapat mengembangkan sikap dan perilaku diri dengan memberikan inspirasi dan motivasi. *Kedua*, guru senantiasa belajar lebih fleksibel dan menggunakan kemampuan pedagogiknya agar dapat mengembangkan pembelajaran yang efektif, efisien, dan kreatif. *Ketiga*, kegiatan pembelajaran yang kreatif, mendorong guru lebih termotivasi dan terinspirasi untuk melakukan pembelajaran kreatif.<sup>186</sup>
5. Jurnal Pendidikan yang ditulis oleh Acep Juandi dan Uep Tatang Sontani dengan judul “Keterampilan dan Kreativitas Mengajar Guru sebagai Determinan terhadap Prestasi Belajar Siswa”. Keterampilan dan kreativitas guru merupakan faktor yang paling penting dalam meningkatkan prestasi peserta didik. Dalam hasil penelitian tersebut, menunjukkan bahwa keterampilan dan kreativitas mengajar guru berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik. Dengan demikian, implikasi dari penelitian tersebut

---

<sup>185</sup> Muhammad Afiful Latif, “Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran di MTs NU 01 Banyuputih Batang”, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, diakses pada tanggal 15 Desember 2020, pukul 20.00, <http://digilib.uin-suka.ac.id/32561/>

<sup>186</sup> Helda Jolanda Pentury, Pengembangan Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Kreatif Pelajaran Bahasa Inggris, *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 4, No. 3, November, 2017, diakses pada 14 September 2020, pukul 20.20 <https://journal.lppmunindra.ac.id/imdex.php/Faktor/article/download/192/3/1574>

adalah upaya guru untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik melalui keterampilan dan kreativitas mengajar guru.<sup>187</sup>

6. Jurnal Ilmiah Econosains yang ditulis oleh Kenny Andika, Suparno dan Ari Saptono dengan judul “Pengaruh Kreativitas Guru dalam Pembelajaran dan Kecerdasan Emosional Siswa terhadap Prestasi Belajar Ekonomi pada Siswa Kelas X di SMA Negeri 89 Jakarta”. Fakta yang terdapat dalam penelitian tersebut adalah pengaruh kreativitas guru dalam pembelajaran dengan prestasi belajar, kecerdasan emosional siswa dengan prestasi belajar siswa, dan terdapat pengaruh yang positif antara kreativitas guru dalam pembelajaran dan kecerdasan emosional siswa terhadap prestasi belajar.<sup>188</sup>

### C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir<sup>189</sup> merupakan model konseptual tentang bagaimana teori dengan berbagai faktor yang telah

---

<sup>187</sup> Acep Juandi dan Uep Tatang Sontani, Keterampilan dan Kreativitas Mengajar Guru sebagai Determinan terhadap Prestasi Belajar Siswa, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 2, No. 2, Juli, 2017, diakses pada 26 Desember 2020 pukul 18.18 <https://ejournal.upi.edu/index.php/jpmanper/article/download/8114/5137>

<sup>188</sup> Kenny Andika, Suparno, dan Ari Saptono, Pengaruh Kreativitas Guru dalam Pembelajaran dan Kecerdasan Emosional Siswa terhadap Prestasi Belajar Ekonomi pada Siswa Kelas X di SMA Negeri 89 Jakarta, *Jurnal Ilmiah Econosains*, Vol. 14, No. 1, Maret, 2016 diakses pada 26 Desember 2020 pukul 18.30 <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/econosains/article/download/2788/2717>

<sup>189</sup> Dalam ilmu pengetahuan tidak lepas dari proses atau cara mendapatkan ilmu itu sendiri. Upaya yang ditempuh untuk mendapatkan ilmu pengetahuan tentunya dilakukan secara ilmiah dan rasional. Seperti yang diketahui berpikir adalah kegiatan mental yang menghasilkan pengetahuan. Alur berpikir yang tercantum dalam metode ilmiah dapat diuraikan dalam beberapa langkah yang mencerminkan tahap-tahapan dalam kegiatan ilmiah. Oleh sebab itu, untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang akurat dan terukur dibutuhkan metode yang ilmiah yang tidak dapat terlepas dari suatu proses penjelajahan dari pencarian

didefinisikan sebagai masalah yang penting. Guru sebagai ujung tombak dalam pelaksanaan pendidikan yang sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. guru yang baik bukan hanya menguasai ilmu pengetahuan saja, akan tetapi harus mengenal proses belajar manusia, cara-cara mengajar, penggunaan alat-alat peraga, teknik penilaian, dan sebagainya.<sup>190</sup>

Dalam melaksanakan tugas mengajar, seorang guru pasti pernah dihadapkan pada permasalahan pembelajaran. Permasalahan yang sering dijumpai dalam pembelajaran adalah kurangnya motivasi peserta didik dan semangat yang menyebabkan rendahnya prestasi belajar di MTs NU Ihyaul Ulum Jekulo Kudus. Peserta didik yang prestasi belajarnya rendah cenderung melakukan aktivitas lain seperti bercanda dengan teman sebangkunya, tidur pada saat pembelajaran, dan beraktivitas sendiri dalam proses belajar mengajar.

Dalam hal tersebut guru sejarah kebudayaan Islam memberikan kreativitas agar peserta didik dapat meningkatkan prestasinya. Upaya guru dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik yaitu menentukan metode dan strategi kreativitas mengajar yang baik. Dalam pemilihan metode dan strategi mengajar, guru dapat menentukan materi yang ingin disampaikan dengan menggunakan metode dan strategi yang baik. Dalam hal itu, kreativitas guru dalam penyampaian materi sangat menentukan paham dan tidaknya peserta didik dengan materi sejarah kebudayaan Islam yang disampaikan oleh guru.

Sebelum guru mengembangkan kreativitas pada saat pembelajaran, guru perlu memahami karakteristik masing-masing peserta didik. Kreativitas guru sendiri tidak hanya mengacu kepada guru saja, akan tetapi melibatkan perhatian dari peserta didik yang menjadi faktor pendukungnya. Dalam membangkitkan perhatian dan motivasi belajar peserta didik selain mengacu pada

---

ilmu. Faisar Ananda Arfa dan Watni Warpaung, *Metodologi Penelitian Hukum Islam*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2016), 19-20.

<sup>190</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, 11.

metode dan strategi kreativitas belajar mengajar, guru diharapkan lebih komunikatif, menyenangkan, membimbing, luwes dan sebagainya.

Berdasarkan uraian diatas peneliti dapat menjelaskan melalui kerangka pemikiran teoritis sebagai berikut :

**Gambar 2.1 Kerangka berpikir**

